

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH  
ALIYAH AL-MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG  
TENGAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



OLEH

MURTANDO  
NPM. 1605631

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs) INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439H/2018 M**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH  
ALIYAH AL-MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG  
TENGAH**

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister Pendidikan  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh  
Murtando  
NPM. 1605631

Pembimbing I : Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons

Pembimbing II : Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs) INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1439 H/2018 M**

## ABSTRAK

**Murtando.** Tahun 2018. Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif, berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi moral dan karakter dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah dan implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Penelitian ini didasarkan pada permasalahan perilaku siswa sehari-hari masih belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan, dan pendidikan karakter belum diimplementasikan secara optimal dalam kegiatan rutin dan budaya sekolah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak dilakukan melalui implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum, proses pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta penciptaan kultur sekolah yang kondusif terhadap penanaman nilai-nilai akarakter. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP yang kemudian dijabarkan oleh guru untuk dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran yang relevan. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan melalui penggunaan metode, dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler di MA Al-Mubarak terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, pesantren kilat. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah di MA Al-Mubarak. Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari yang dilakukan seperti, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat program baca tulis Al-Quran.

## **ABSTRACT**

**Murtando**, Year 2018, Implementation of Character Education in Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram Central Lampung. Thesis Postgraduate Program State Institute for Islamic Studies (IAIN) Metro.

*The emergence of the idea of character education in education is one of the efforts to improve the quality of education. This idea arises because the process of education that has been done has not been fully successful in building a noble berkakarkter Indonesian people, in accordance with religious teachings and noble values of Indonesia. Educational tendencies are more emphasis on cognitive aspects, resulting in the incessant morality in the lives of learners. In addition, current education tends to forget the moral dimension and character in teaching and learning, resulting in learners who are knowledgeable but not able to take advantage of the knowledge learned in everyday life.*

*The purpose of this research is to know the values that are implanted to the students in character education in MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah and the implementation of character education in MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. This study is based on the problems of daily student behavior is still not in accordance with the values of characters taught, and character education has not been implemented optimally in routine activities and school culture.*

*This research uses field qualitative research type (field research). Data collection methods used were interviews, observation and documentation. The technique of guaranteeing the validity of data using triangulation. Data analysis technique consists of three stages, namely: data reduction, data presentation and conclusion.*

*The results showed that the implementation of character education in MA Al-Mubarak was done through the implementation of character education in the curriculum, learning process, routine and extracurricular activities, as well as the creation of a school culture conducive to the cultivation of the character values. Implementation of character education in the curriculum is done by incorporating the value of character education in syllabus and RPP which then elaborated by the teacher to be developed in accordance with relevant subject matter. Implementation of character education in the learning process is done by implementing learning that supports the growth of character values in learners. The learning process is designed and implemented through the use of methods, and learning strategies that can foster character. Implementation of character education in routine, and extracurricular activities in MA Al-Mubarak is seen from various routine activities that reflect the values of character, such as praying Dzuhur congregation, praying before the start and after learning, pesantren kilat, and the anniversary of Islam. Implementation of character education in routine school activities at MA Al-Mubarak. The usual daily activities are performed such as, praying in congregation, praying before and after starting lessons, and religious extracurricular activities such as pesantren kilat literacy program of Al-Quran.*



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) 47296. Email: ppsstainmetro@yahoo.com Website: www.stainmetro.ac.id

**PERSETUJUAN AKHIR TESIS**

Nama : Murtando  
NPM : 1605631  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Nama Tanda Tangan Tanggal**

**Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons**  
Pembimbing I

9 Juli 2018

**Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag**  
Pembimbing II

9 Juli 2018

Mengetahui  
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI)



**Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag**  
NIP. 19750301 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email: ppsiaainmetro@yahoo.com  
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

### PENGESAHAN

Tesis dengan judul : “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH” yang disusun oleh Murtando, NPM. 1605631, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Ujian Tesis /Munaqosyah pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari/tanggal: Senin/9 Juli 2018.

### TIM PENGUJI

Dr. Mahrus As'ad, M. Ag  
Penguji Tesis I

*(Mahrus As'ad)*  
.....

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons  
Penguji Tesis II

*(Ida Umami)*  
.....

Dr. Hj. Tobibatussadah, M.Ag  
Penguji Tesis III

*(Tobibatussadah)*  
.....

Direktur Pascasarjan  
IAIN Metro



*(Tobibatussadah)*  
Dr. Hj. Tobibatussadah, M.Ag  
NIP. 197010201998032002

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murtando  
NPM : 1605631  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH AL-MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG TENGAH” ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Metro, 9 Juli 2018  
Yang Menyatakan,  
  
Murtando  
NPM. 1605631

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan		ط	ṭ
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	'
ث	ṯ		غ	ġ
ج	j		ف	f
ح	ḥ		ق	q
خ	kh		ك	k
د	d		ل	l
ذ	ẓ		م	m
ر	r		ن	n
ز	z		و	w
س	s		ه	h
ش	sy		ء	'
ص	ṣ		ي	y
ض	ḍ			

- : *Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
اَ اِ اِى	â
يِ	î
وِ	û

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari Buku Panduan Penulisan Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro, Tahun 2015



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan hidayah-Nya, maka Peneliti persembahkan karya ini dengan memohon ridha Allah SWT, guna mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat serta ucapan *Jazakumullah Khoiron Katsiran*, Peneliti ucapkan kepada:

1. Ayahku KH, Suyudi (alm) dan ibuku Hj. Malikah yang senantiasa mendo'akanku dengan tulus ikhlas dan mengarahkanku kepada kebenaran dalam meraih keberhasilan sehingga perkuliahan Peneliti dapat selesai dengan baik.
2. Isteriku Hj. Mina Masrurotun Nahri dan Ananda Nafi` Muzakki Ali Mutadlo, yang telah memberi semangat Peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh Civitas akademik Program Pascasarjana dan Almamaterku Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tercinta

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini tepat pada waktunya.

Penulisan Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, Peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro
2. Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro, dan Pembimbing II
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro
4. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons, selaku Pembimbing I
5. Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan Program Pascasarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas penyusunan Tesis.
6. Keluarga besar MA Al-Mubarak Bamndar Mataram, segenap jajaran guru dan staf yang membantu peneliti dalam pengumpulan data penelitian

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 9 Juli 2018

Peneliti



Murtando

NPM. 1605631

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN DEPAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN ORISINILITAS PENELITIAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	viii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	x
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	xi
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB IPENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Relevan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Pendidikan Karakter.....	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2. Landasan dan Prinsip Pendidikan Karakter.....	14
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	20
4. Sumber Nilai Pendidikan Karakter.....	26
4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter.....	31
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.....	37
B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.....	41
1. Desain Pendidikan Karakter di Sekolah.....	42
3. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum.....	50

2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran	55
3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Sekolah	59
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	74
A. Jenis dan sifat Penelitian	74
B. Sumber Data	75
C. Teknik Pengumpulan Data	76
D. Teknik Pengujian Keabsahan Data	78
E. Teknis Analisis Data	79
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	76
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	81
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar	
Mataram	81
2. Visi, Misi dan Tujuan	82
3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA Al-Mubarak	
Bandar Mataram	83
4. Keadaan Siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram	85
B. Implementasi Pendidikan Karakter di MA Al-Mubarak Bandar	
Mataram	88
1. Nilai-nilai karakter yang Ditanamkan	89
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum	108
3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran	115
4. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan	
Ekstrakurikuler	119
5. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan	
Sekolah	123
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	129
A. Kesimpulan	129
B. Implikasi	131
C. Saran	132
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	133
<b>LAMPIRAN</b> .....	137

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Contoh Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Sekolah	64
Tabel 2 Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan kelas.....	68
Tabel 3 Profil Umum MA Al-Mubarak Bandar Mataram.....	82
Tabel 4 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA Al-Mubarak.....	84
Tabel 5 Data Siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram T.P. 2017/2018.....	85

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konfigurasi Pendidikan Karakter.....	29
Gambar 2 Nilai-nilai Utama dalam Pendidikan Karakter.....	33
Gambar 3 Desain Pendidikan Karakter.....	45
Gambar 4 Struktur Organisasi MA Al-Mubarak.....	86
Gambar 5 Struktur Komite Sekolah MA Al-Mubarak.....	87
Gambar 6 Denah Lokasi MA Al-Mubarak.....	88

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai sarana penting dalam membangun kecerdasan dan kepribadian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar pelaksanaannya menghasilkan lulusan yang unggul dan berkualitas, baik dari segi intelektual, karakter maupun moral. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas, maka proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki.

Pendidikan sebagai upaya memahami nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam berperilaku, tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan kultural masyarakat di lingkungan peserta didik. Kondisi sosial dan kultural masyarakat dewasa ini menuntut sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, mengikatkan orientasi lembaga pendidikan dewasa ini nampak pada pencapaian produk pendidikan yang instan sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga kurang adanya keseimbangan antara aspek karakter dengan intelektual.

Terbentuknya karakter peserta didik yang kuat dan kokoh merupakan hal penting dan harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang. Pengembangan karakter yang diperoleh melalui pendidikan, dapat mendorong peserta didik memiliki kepribadian unggul

seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yakni: mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan bagian dari upaya pembangunan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pembangunan sumber daya manusia merupakan hal yang penting, tidak kalah dengan pembangunan di bidang lain.

Salah satu permasalahan di masyarakat yang perlu direspon oleh dunia pendidikan adalah kebutuhan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Respon yang perlu dilakukan adalah dengan merumuskan kurikulum yang lebih menekankan muatan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan perspektif di atas, maka orientasi pendidikan dewasa ini seharusnya lebih ditekankan secara nyata kepada pembinaan karakter peserta didik dengan mengacu kepada nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial dan kebangsaan.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, sehingga terbentuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa serta karsa.

Internalisasi nilai-nilai semakin penting dewasa ini mengingat kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan informasi dapat berpengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku peserta didik, yang tidak lagi menjadikan agama sebagai pedoman perilaku. Kondisi tersebut dapat menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai karakter dan akhlak yang menjadi misi utama ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan pendidikan yang memenuhi kebutuhan karakter dan intelektual peserta didik, dan lebih berorientasi pada pembinaan karakter peserta didik. Pendidikan hendaknya diarahkan untuk memberi bekal peserta didik agar memiliki bekal dalam berkontribusi di masyarakat dengan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.

Kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif, berakibat pada kegersangan moralitas dalam kehidupan peserta didik. Selain itu pendidikan saat ini cenderung melupakan dimensi moral dan karakter dalam belajar mengajar, sehingga menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan tetapi tidak mampu mengambil manfaat dari ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Munculnya gagasan mengenai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter mulia, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. “Bahkan ada juga yang

menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.”<sup>1</sup>

Penguatan nilai-nilai karakter dalam struktur kurikulum dan proses pendidikan relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di masyarakat. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi muda. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadl masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>2</sup>

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, seperti tindak pidana korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Begitu pula gejolak dan konflik sosial dewasa ini seringkali mengarah pada tindakan anarkis, dan kekerasan yang mengakibatkan kerugian harta benda, maupun korban jiwa.

Fenomena tawuran pelajar dan mahasiswa dewasa ini juga menjadi bukti bahwa pendidikan di Indonesia belum mampu membentuk karakter anak didik sesuai dengan nilai-nilai mulia pendidikan. Kondisi tersebut

---

<sup>1</sup>Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), Cet. ke-1, h. 9-10

<sup>2</sup>Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 1

menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap persoalan nyata yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju dengan tuntutan hidup yang tinggi, maka dunia pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tersebut, terutama menghasilkan kader yang dapat meningkatkan pencapaian di bidang ekonomi dan materi. Akibatnya orientasi lembaga pendidikan dewasa ini kurang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif dengan moral dan karakter.

Kondisi di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan agama dan moral yang diperoleh di sekolah kurang berdampak terhadap perubahan perilaku Peserta didik. Dugaan kemudian muncul bahwa kondisi demikian berawal dari *out put* pendidikan yang tidak selaras dengan realitas di masyarakat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengabaikan muatan karakter dalam latihan dan praktik. Transformasi nilai moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan

menghadapi realitas kehidupan di masyarakat. Padahal pendidikan merupakan sarana yang diberi amanat untuk memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dengan demikian pendidikan hendaknya kembali kepada fitrahnya, yaitu: “daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupannya yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.”<sup>3</sup>

Berdasarkan wawancara dengan waka kesiswaan MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut terintegrasi dengan mata pelajaran lain, seperti Akidah Akhlak, PKn, dan Sejarah. Namun demikian implementasinya dalam bentuk perilaku siswa sehari-hari masih belum sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Hal tersebut terlihat dari kurangnya disiplin siswa dalam menjalankan ibadah sehari-hari, kurang patuh dalam menjalankan peraturan sekolah, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Berdasarkan observasi di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah, terlihat kegiatan sehari-hari warga sekolah, belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari perilaku warga sekolah yang belum menunjukkan karakter disiplin dalam masuk kelas sesuai jam pelajaran yang ditentukan. Siswa terlihat kurang peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah sembarangan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h.

<sup>4</sup>Wawancara dengan Waka Kesiswaan MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah Tanggal 10 Januari 2018

<sup>5</sup>Observasi di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah Tanggal 10 Januari 2018

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kepada latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah?
2. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dalam pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah
2. Mengetahui implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoretis
  - a. Dapat dijadikan bahan kajian dengan dukungan data-data empiris di lapangan tentang implementasi pendidikan karakter

- b. Dapat dijadikan informasi dengan adanya data-data ilmiah di lapangan yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter.
2. Secara Praktis
    - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran tentang implementasi pendidikan karakter
    - b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi implementasi pendidikan karakter

### **E. Penelitian Relevan**

Penelitian yang terkait dengan implementasi pendidikan karakter telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, dalam pemaparan ini akan dijelaskan segi-segi perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga diketahui posisi penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Tesis dengan judul "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman*", Muhamad Suhaedi, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang.<sup>6</sup>

Fokus penelitian di atas lebih menekankan pada pendidikan karakter menurut perspektif Al-Quran dalam Surat Lukman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lapangan. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan

---

<sup>6</sup>Muhamad Suhaedi, "*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman*", dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/> diakses tanggal 29 Maret 2018 ,

fokus penelitian antara karya tulis ilmiah di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tesis dengan judul "*Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*",<sup>7</sup> karya Solikhah, mahasiswa Pasca Sarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.

Fokus penelitian dalam karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lapangan. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan fokus penelitian antara karya tulis ilmiah di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tesis dengan judul "*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*," oleh Ilviatun Navisah, mahasiswa Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Malang.<sup>8</sup>

Fokus penelitian dalam karya tulis ilmiah di atas lebih menekankan pada pendidikan karakter dalam keluarga, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di lapangan. Dengan demikian dapat diketahui perbedaan fokus penelitian antara karya tulis ilmiah di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

---

<sup>7</sup>Solikhah, "*Pendidikan Karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*", dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 29 Maret 2018

<sup>8</sup>Ilviatun Navisah, "*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*", dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 29 Maret 2018

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan aspek pembentukan karakter peserta didik. “Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).”<sup>1</sup>

Menurut definisi lain pendidikan karakter diartikan sebagai berikut:

Suatu payung istilah yang menjelaskan berbagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal. Beberapa area di bawah payung ini meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan/moral, pendidikan ketrampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik dan filsafat etik/moral.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter secara ringkas dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 27

<sup>2</sup>Wiratman Wangsadinata dan G. Suprayitno (ed), *Rooseno Jembatan dan Menjembatani*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 82

<sup>3</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada aspek budi pekerti yang meliputi aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter berupaya mengembangkan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk dapat hidup berdampingan dan bekerjasama sama dengan orang lain, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Melalui pendidikan karakter siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai yang menjadi rujukan dalam interaksi sosial.

Pendidikan karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman, F.W. Foerster (1869-1966). Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, merupakan reaksi atas keterbatasan pedagogi *Rousseauian* dan *Instrumentalisme* pedagogis *Deweyan*.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter mengacu kepada perbaikan nilai yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu pendidikan karakter tidak boleh bersifat parsial, tetapi harus melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. “Pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Hal ini dikarekan pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.”<sup>5</sup>

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

---

<sup>4</sup>Doni Koesuma A., *Pendidikkan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 42

<sup>5</sup>Ahmad Muaimin Azzet *Urgensi Pendidikan Karakter*,..., h 27.

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dalam Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan nilai, etika dan moral. Tujuannya yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang mulia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter yang berpusat pada pengajaran mengutamakan isi nilai-nilai tertentu yang harus dipelajari, serta sekumpulan kualitas keutamaan moral, seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, agar diketahui dan dipahami oleh siswa. Klarifikasi nilai lebih mengutamakan proses penalaran moral serta pemilihan nilai yang harus dimiliki oleh siswa. Fokus pada pertumbuhan karakter moral mengutamakan perilaku yang merefleksikan penerimaan nilai serta menekankan unsur motivasi, serta aspek-aspek kepribadian yang relatif stabil yang akan mengarahkan tindakan individu.

---

<sup>6</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 14

<sup>7</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) h.23

Penekanan pendidikan karakter terkait erat dengan definisi dari karakter itu sendiri. Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Mansur Muslich, karakter diartikan sebagai “kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.”<sup>8</sup> Sedangkan menurut Tadkirrotun Musfiroh yang dikutip Agus Wibowo, karakter diartikan sebagai “serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*) motivasi (*motiva-tions*) dan ketrampilan (*skils*).”<sup>9</sup>

Pendidikan karakter menekankan kepada perbaikan watak, tabiat dan akhlak peserta didik dengan cara menanamkan nilai-nilai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berfikir, bersikap dan bertindak. Pendidikan karakter berupaya menanamkan kepada peserta didik suatu standar perilaku untuk diyakini dan secara psikologis menjadi bagian dari dirinya, sehingga mewamai dalam segala tindakannya. Dengan demikian siswa memiliki standar nilai yang menjadi dalam berperilaku.

Fokus utama pendidikan karakter adalah pembentukan sikap batin peserta didik. Pembentukan ini dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang baik dan buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, serta memberikan standar penilaian baik dan buruk sebagai acuan dalam berperilaku. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis dan

---

<sup>8</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. Ke-2, h. 70

<sup>9</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, h. 33-34

terencana dalam rangka menanamkan sifat-sifat mulia dalam jiwa peserta didik, sehingga dari sifat-sifat mulia tersebut lahirah perilaku yang mulia.

## **2. Landasan dan Prinsip Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki landasan yang kuat dari perspektif watak pendidikan nasional, sebagai salah satu instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mewujudkan peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia. Landasan pendidikan karakter di Indonesia dapat dipahami dari Undang-undang Sisdiknas Bab I, Pasal 1, Ayat 1 yang menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Penekanan pendidikan dalam pasal di atas adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, dapat mengendalikan diri dan memiliki akhlak mulia. Hal tersebut berarti pendidikan bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik saja, tetapi meliputi pula pendidikan karakter sehingga peserta didik memiliki sikap, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sisdiknas dalam pasal I di atas

---

<sup>10</sup>Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2006), h. 5

menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga memiliki kepribadian dan karakter yang kuat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. “Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengatahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi pada untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, dan berkepribadian mulia.”<sup>11</sup>

Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari landasan ini, diperoleh nilai-nilai luhur, baik yang bersifat partikular maupun universal. nilai-nilai luhur yang bersifat partikular merupakan kearifan lokal yang perlu dilestarikan.<sup>12</sup>

Tema pendidikan karakter sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara mengutarakan bahwa pendidikan adalah upaya menumbuhkan budi (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Banyak nilai agama dan khasanah budaya yang berdimensikan pendidikan karakter.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., h. 18

<sup>12</sup>Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogakarta, Ar-Ruzz Media, 2012 ), h. 50

<sup>13</sup>Supriyanto, etl, *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 375

Pendidikan sebagai bagian dari mengembangkan potensi dan sumber daya manusia Indonesia, hendaknya didasarkan pada karakter dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh karena itu pendidikan seharusnya tidak lepas dari karakter dan budaya bangsa di mana pendidikan itu sendiri berlangsung di dalamnya. Sebab hakikat dari pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memajukan bangsa dengan segenap karakter dan nilai-nilai luhur yang dimilikinya.

Pendidikan karakter berpijak pada landasan normatif manusia sebagai individu dan masyarakat sebagai berikut:

1. Landasan normatif yang berasal dari ajaran agama Islam, yaitu dari Al-Quran dan As-Sunnah, dan berlaku pula untuk ajaran-ajaran lainnya yang banyak dianut oleh umat manusia, seperti umat Hindu dan Buddha.
2. Landasan normatif dari adat kebiasaan atau norma budaya. Sebagaimana masyarakat Jawa yang sebelum mengenal agama Islam, telah meyakini ajaran yang dikenal dengan Kejawen, sehingga perilaku keagamaannya "meskipun sudah muslim", masih banyak diwamai oleh unsur-unsur kejawen.
3. Landasan normatif dari pandangan-pandangan filsafat yang kemudian menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. Hasil pemikiran kontemplatif dalam filsafat telah mengubah berbagai kehidupan manusia di dunia, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bermegara. Filsafat telah melahirkan ideologi bangsa-bangsa di dunia, misalnya sosialisme, materialisme, kapitalisme, nasionalisme, dan liberalisme.
4. Landasan normatif yang memaksa dan mengikat akhlak manusia, yaitu norma hukum yang telah diundangkan oleh negara yang berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundangan-undangan lainnya, yang secara hirarkis berlaku dalam proses penyelenggaraan negara, seperti yang dianut oleh Negara Republik Indonesia, bahwa Pancasila sebagai sumber segala sumber hukum, UUD 1945 sebagai dasar hukum.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 54

Memahami pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Agama sebagai landasan normatif pendidikan berkarakter, merupakan substansi dari gejala sosial yang menjadikan ajaran-ajaran agama sebagai bagian yang penting dari gejala hukum pada masyarakat, sebagaimana gejala hukum merupakan gejala sosial. Kaidah-kaidah hukum yang dibentuk oleh akibat adanya gejala sosial dapat menjadi hukum yang tertulis atau yang tidak tertulis. Hukum atau peraturan yang tertulis dapat berbentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan pengadilan, intruksi presiden, dan sebagainya, sedangkan peraturan yang tidak tertulis merupakan perbuatan masyarakat yang bersifat tradisional-normatif.

Pendidikan karakter bertumpu pada keberadaan manusia sebagai penghayat nilai. Keberadaan ini menggambarkan struktur dasar manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan, sekaligus sadar akan keterbatasannya. Dinamika struktur manusia seperti inilah yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi sebuah pedagogi. Dengannya manusia

menghayati transendensi dirinya dengan cara membaktikan diri pada nilai-nilai yang diyakini berharga bagi dirinya sendiri serta bagi komunitasnya. Secara sosiologis, hadimya norma hukum tidak dapat dilepaskan dari gejala sosial dan dinamikanya. Oleh karena itu, setiap tindakan masyarakat yang mengandung unsur-unsur normatif menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan efektif, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sbagai landasan karakter yang balk.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara koniprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah mcnggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka unluk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi din peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan ikiim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.<sup>15</sup>

<sup>15</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Mulia, 2014), h.11

Berdasarkan pendapat di atas, pendidikan karakter didasarkan pada prinsip penciptaan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak yang bermatabat. Dengan demikian pendidikan watak (karakter) tidak dapat ditinggalkan dalam berfungsinya pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan, baik lingkungan pendidikan formal, maupun non formal karena semua pihak berkepentingan terhadap generasi yang berkarakter baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan karakter didasarkan pada prinsip mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. Dalam hal ini, karakter yang hendak ditanamkan kepada siswa didasarkan pada etika sebagai rujukan, sehingga karakter yang terbentuk memiliki corak kebaikan, dan manfaat bagi orang lain. Pendidikan karakter juga didasarkan pada prinsip komprehensifitas yang mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam hal ini pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) berpikir baik sehingga siswa

paham, mampu merasakan, dan bersedia berperilaku yang baik. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural.

### 3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Pasal I yang menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.<sup>16</sup> Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga mewujudkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang berafas nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membentuk siswa herpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
3. Membina kepekaan sosial anak didik;
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003

<sup>17</sup>Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, h. 39

Memahami kutipan di atas, pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa berpikir rasional dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Konsep ini sejalan dengan pendidikan karakter yang mengintegrasikan olah pikir, olah rasa dan karsa menjadi kesatuan yang utuh untuk dikembangkan pada diri peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>18</sup>

Menurut Pendidikan karakter dilaksanakan agar siswa dapat memiliki nilai-nilai karakter yang tercermin dalam dirinya. Pendidikan karakter memiliki tujuan dasar yaitu untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya. Nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya sekadar teori tetapi tercermin dalam pikiran, emosi, dan perilaku siswa. Agar tujuan dapat tercapai, pendidikan karakter perlu dilakukan secara terus menerus. I-lai

---

<sup>18</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017), h.13

mi mengingat karakter sebagai sikap, watak, kepribadian, sehingga perlu dibiasakan dalam proses pendidikan karakter.<sup>19</sup>

Memahami pendapat di atas, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai nianusia dan warga negara yang memiliki nilainilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilainilal universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengemban-gkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublihs, 2018), h. 15

<sup>20</sup>Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 18

Berdasarkan uraian di atas pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi karakter siswa agar dapat berkembang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari fitrah yang dibawa sejak lahir, nilai-nilai agama, norma sosial dan kebangsaan. Pendidikan karakter mengemban misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan, suka menolong, dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.

Dilihat dari fungsinya, maka pendidikan karakter sejalan dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*,..., h. 44

Fungsi pendidikan karakter di atas, mencerminkan pengintegrasian pikiran, perasaan dan perilaku dalam pembentukan karakter, dalam serangkaian upaya pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter difungsikan sebagai sarana internalisasi nilai-nilai karakter melalui program pembelajaran, latihan dan pembudayaan karakter di lingkungan pendidikan. Fungsi pendidikan karakter tersebut menjembatani perwujudan norma sosial di masyarakat dalam menciptakan komunitas sosial yang santun, harmonis, dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban.

Pendidikan karakter pada tataran yang lebih luas, diharapkan berfungsi sebagai berikut:

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*,..., h. 46

Mencermati uraian di atas, pendidikan karakter berfungsi sebagai pengembangan potensi karakter peserta didik, sehingga dapat terbina dan terbentuk menjadi karakter yang mulia. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa peserta didik pada dasarnya diciptakan dalam keadaan suci. Adapun perubahan dari fitrah tersebut merupakan akibat dari penyerapan nilai dari lingkungan di sekitarnya.

Pendidikan karakter berfungsi mengembangkan kemampuan dan memperkuat watak serta peserta didik yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter juga berfungsi menjadi penyaring (*filter*) terhadap kemungkinan masuknya karakter yang tidak sesuai dengan sumber nilai agama, budaya dan norma sosial di masyarakat. Pendidikan karakter dapat dijadikan instrumen agar siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama, budaya norma sosial sehingga siswa memiliki keyakinan untuk menghindarinya. Kesadaran siswa tentang pentingnya karakter bagi kemaslahatan dirinya dan lingkungannya diharapkan dapat tumbuh seiring proses pembentukan nilai dan penguatan karakter dalam dirinya.

#### 4. Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Pembentukan karakter melalui proses pendidikan tidak terlepas dari sumber nilai yang digali untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi acuan.

Sumber nilai karakter berfungsi sebagai dasar transformasi nilai-nilai pembentuk karakter yang dirumuskan dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan di Indonesia, sumber nilai karakter dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Agama: nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.
- c. Budaya: tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.<sup>23</sup>

Agama menjadi sumber nilai utama pembentuk karakter. Dalam sudut pandang karakter Islami, maka ajaran Islam sarat dengan muatan moral, akhlak dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai karakter universal. Agama sebagai sumber nilai mengandung arti bahwa karakter individu tidak lepas dari intensitas pemahamannya terhadap agama. Karakter seseorang merupakan refleksi dari pemahaman dan kepatuhan terhadap nilai-nilai akhlak, dan moral yang

---

<sup>23</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*,...,h. 69

bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian agama selain menjadi sumber nilai karakter, juga berfungsi sebagai penuntut dalam pembentukan karakter, yang tercermin dalam proses pendidikan dan tujuannya.

Agama menyediakan seperangkat nilai yang menjadi rujukan dan mendorong pembentukan karakter. Kepercayaan terhadap Tuhan menjadi terbentuknya keteraturan hidup terhadap yang bersumber dari ajaran agama. Sumber nilai tersebut berasal dari kitab suci yang menjadi pedoman umat beragama. Dorongan tersebut secara alamiah menuntut untuk dipenuhi sebagaimana dorongan fisiologis seperti makan, minum, dan dorongan memperoleh pengetahuan. Pemenuhan terhadap tuntutan berkarakter sesuai dengan ajaran agama menjadi kebutuhan yang berdampak pada stabilitas mental dan spiritual individu, sebagaimana pemenuhan terhadap dorongan makan, dan minum yang berdampak pada kesehatan fisiknya.

Nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila merupakan landasan utama pembentukan karakter bangsa. Bersamaan dengan itu, tiap komponen nilai Pancasila terdapat di dalamnya kandungan nilai keagamaan Islam yang merupakan bagian dan Sua Ketuhanan Yang Maha Esa. Materi PAI sarat dengan kandungan nilai-nilai universal yang mertipakan bagian inti dari nilai kebangsaan.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> M. Hamdar Arraiyyah, dan Jijen Musfah, (ed) *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 13

Sumber nilai pendidikan karakter juga berasal dari Pancasila sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Butir-butir Pancasila merupakan pedoman bagi warga negara sebagai kesepakatan nilai yang mengikat untuk dilakukan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis.

Peserta didik sebagai warga negara hendaknya diberi pemahaman bahwa Pancasila merupakan kesepakatan pendiri bangsa untuk menata kehidupan warga negara yang tinggal dan memanfaatkan sumber daya di Indonesia. Dengan demikian motivasi perilaku warga negara hendaknya tidak menyimpang dari Pancasila sehingga tidak terjadi benturan sosial, dan konflik di masyarakat.

Nilai pendidikan karakter menurut Marzuki dapat bersumber dari olah pikir, olah rasa dan olahraga sebagai berikut.

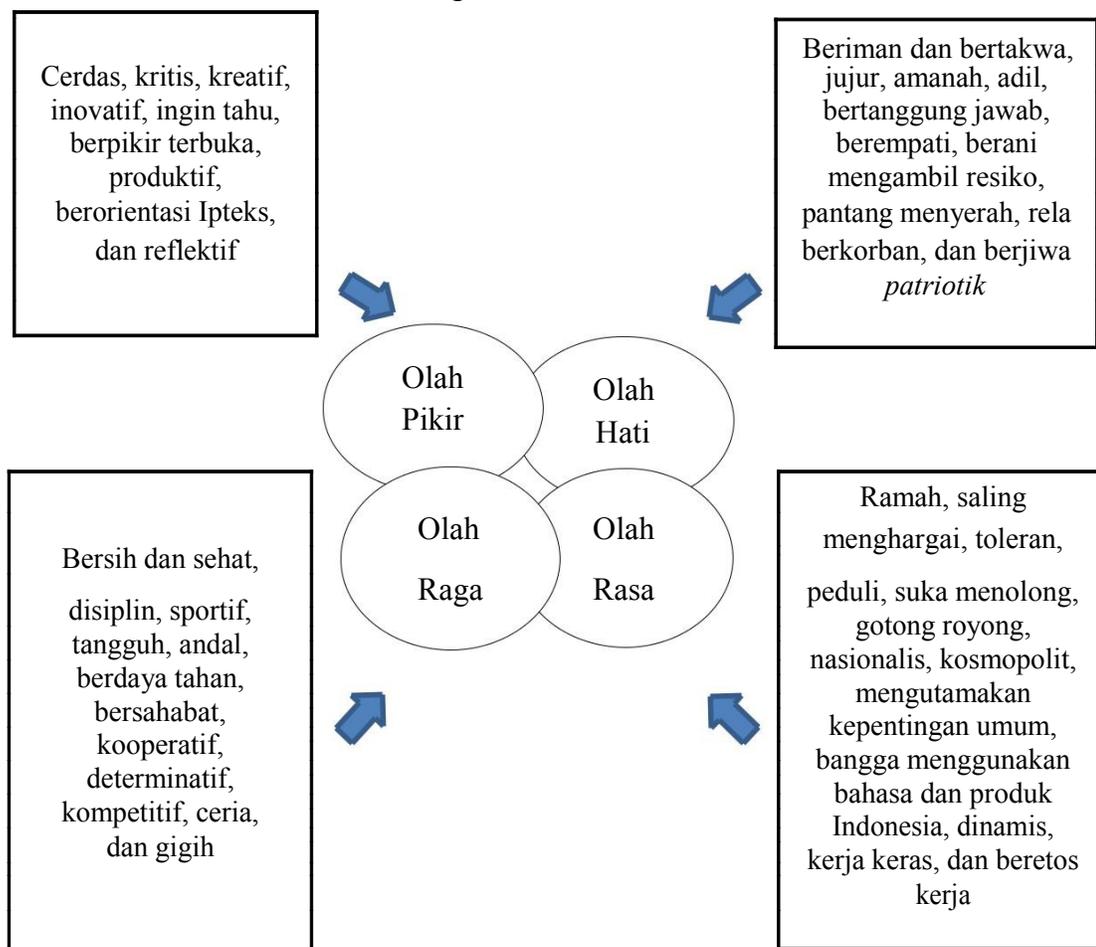
1. Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012 h. 37

Berdasarkan nilai-nilai karakter di atas, terdapat empat nilai karakter utama yang menjadi sasaran penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).

Gambar 1  
Konfigurasi Pendidikan Karakter<sup>26</sup>



<sup>26</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 9

Pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik dan olah rasa dan karsa.

Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Beberapa nilai karakter tersebut seperti: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Olah pikir berkaitan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.

Pendidikan karakter memadukan aspek olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Olah pikir menciptakan karakter cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Oleh karena itu pada aspek olah pikir, siswa memperoleh pendidikan kognitif. Olah hati menciptakan karakter beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela

berkorban, dan berjiwa patriotik. Oleh sebab itu, pada aspek olah hati dapat memberikan siswa pendidikan afektif.

Olah raga menciptakan karakter bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. Dengan aspek olah raga ini, siswa diberikan pendidikan psikomotorik. Olah rasa/karsa menciptakan karakter ramah, saling menghargai toleran, peduli, dan gotong royong.

#### **4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.<sup>27</sup>

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku

---

<sup>27</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29

ketika ada dalam organisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.

Pendidikan berupaya mengarahkan karakter peserta didik sebagai makhluk sosial agar dapat bertindak sesuai hak dan kewajibannya sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itu diperlukan kejujuran, loyalitas, sikap hormat, kedamaian, disiplin dan keadilan. Pendidikan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi masyarakat, dan disiplin diri. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar pembentukan perilaku bagi manusia.

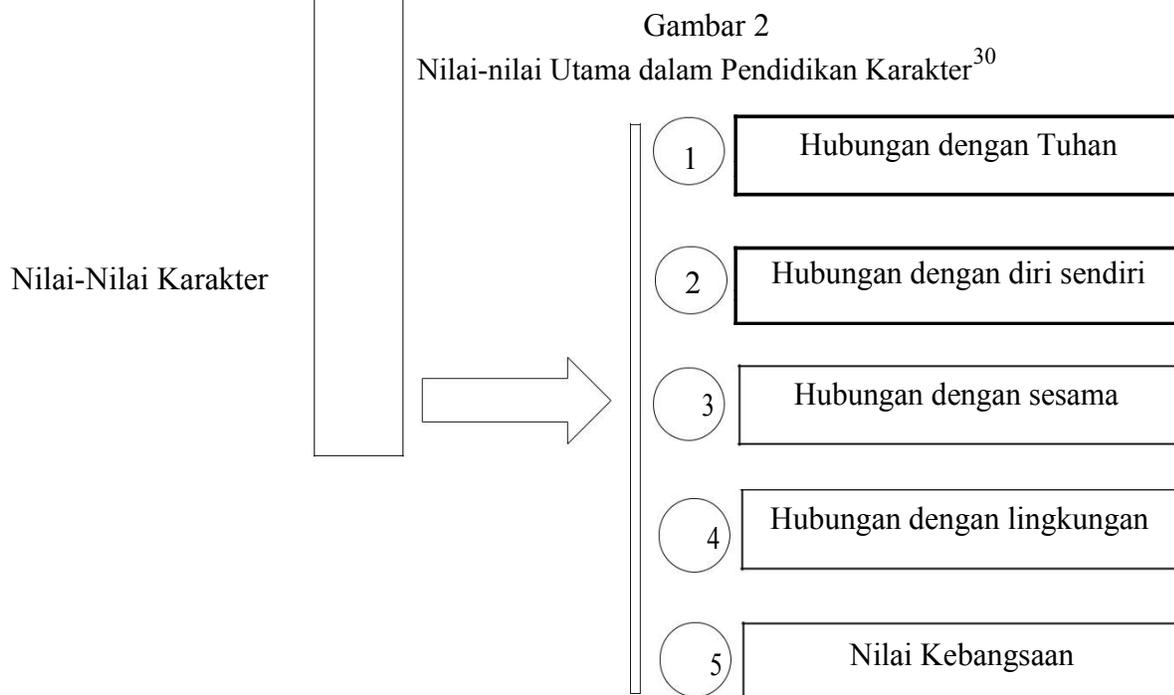
Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Ketika ketiga hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.<sup>28</sup> Nilai-nilai karakter terbentuk dan tiga hal yang saling berhubungan. Ketiga hal tersebut, terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, and *moral action*. Karakter diawali dan pengetahuan terhadap baik atau buruknya nilai, nilai yang baik akan

---

<sup>28</sup>Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 46

dijaga dan terus dibina. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya diwujudkan dalam tindakan nyata hingga melekat dalam diri seseorang.<sup>29</sup>

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.



<sup>29</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter,...*, h. 17

<sup>30</sup> Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 40

Bedasarkan gambar di atas, terdapat 5 nilai karakter utama yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan mencerminkan nilai religius, seperti pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan diri sendiri jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Karakter terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan sesama seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh ada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain. Nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan seperti Sikap dan tindakan selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Adapun nilai

karakter yang berhubungan dengan nilai kebangsaan seperti sikap nasionalis dan .menghargai perbedaan

Nilai-nilai utama pendidikan karakter di atas mencakup aspek-aspek yang dibutuhkan dalam penataan pribadi dan sosial. Penataan pribadi terwakili oleh nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan dan diri sendiri. Hubungan dengan Tuhan menjadi basis utama karakter dalam mengendalikan diri untuk tidak berbuat kerusakan dan penyimpangan karena ajaran agama melarangnya. Melalui hubungan dengan Tuhan, akan terbentuk karakter seorang hamba yang ikhlas mengabdikan dan berbuat kebajikan sekaligus menjadi titik tolak penataan lingkungan. Dalam konteks ini terlihat pentingnya karakter religius ditanamkan kepada peserta didik, dibina dan dibiasakan sehingga melekat dalam pola pikir dan tindakannya.

Menurut Daryanto dan Suryatri Darmiatun dalam pendidikan karakter teridentifikasi nilai-nilai yang bersumber dari agama, dan Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Religius; Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dan dirinya.
4. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. KerjaKeras; Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan betajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada omg lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis; Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dan sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan; Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan din dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air; Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulin, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif; Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.<sup>31</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi bersumber dari nilai-nilai keagamaan, sosial dan kebangsaan. Nilai-nilai keagamaan yang tersedap dalam pendididn karakter adalah nilai religius, sedangkan nilai sosial yang terserap dalam pendidikan karakter seperti toleransi, persahabatan, kepedulian sosial, dan kepedulian lingkungan. Adapun nilai-nilai kebangsaan yang terserap dalam pendidikan karakter seperti semangat kebangsaan, dan cinta tanah air.

---

<sup>31</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*,..., h. 134

Nilai-nilai karakter yang berupaya dibentuk melalui pendidikan selain terintegrasi dalam kurikulum, juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti berdoa sebelum dan setelah belajar di kelas, masuk kelas sesuai waktu yang ditentukan, kerapian dan kebersihan dalam seragam sekolah, dan sebagainya.

“Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.”<sup>32</sup> Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan tersebut adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam kita bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter**

Terbentuknya karakter merupakan proses yang melibatkan aspek-aspek internal individu dan eksternal. Anak sejak lahir membawa potensi sebagai fitrah yang dapat berkembang dengan pengaruh lingkungan. Karakter individu menggambarkan kualitas moral dan kepribadian yang terbentuk dari perpaduan aspek internal dan eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern
  - a. Insting atau Naluri

---

<sup>32</sup>Daryanto dan Surya Tri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah.*, h,...., 84

- b. Adat atau kebiasaan (habit)
  - c. Kehendak atau kemauan *iradah*(
  - d. Suara batin atau suara hati
  - e. Keturunan
2. Faktor esktem
- a. Pendidikan
  - b. Lingkungan <sup>33</sup>

Perbuatan individu lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir sebagai suatu pembawaan asli (*fitrah*). Pengaruh naluri pada diri seseorang tergantung pada penyaluran dan pengendalian diri serta kemampuan mengidentifikasi dorongan positif yang bersumber dari hati dan dorongan negatif yang bersumber dari nafsu.

Kecenderungan manusia kepada kebaikan terbukti dari adanya persamaan konsep-konsp pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Perbedaan jika terjadi tenletak pada bentuk, penerapan, atau pengertian yang tidak sempuma terhadap konsep-konsep moral yang disebut *ma'ruf* dalam bahasa al-Qur'an. Tidak ada peradaban yang menganggap baik kebohongan, penipuan atau keangkuhan. Tidak ada manusia yang menilai bahwa penghormatan kepada kedua orang tua adalah buruk. Tetapi bagaimana seharusnya bentuk penghormatan itu? Boleh jadi cara penghormatan kepada keduanya berbeda.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Irnplementasi*, (Bandung Alfabeta, 2012), .h19

<sup>34</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) .h ,34

Suara hati merupakan faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya karakter. Suara hati (*diamier*) adalah petunjuk yang tepercaya dan terpelihara dari kekeliruan. Suara hati itu dianggap orisinal (asli), keberadaannya bersama dengan adanya jiwa. Dia merupakan kekuatan yang dapat menyalahkan dan membenarkan tindakan seseorang. Suara hati (*diamier*) bukan hanya yang orisinal (asli), tetapi keberadaannya bersama dengan adanya jiwa.<sup>35</sup>

Naluri dan suara hati tidak serta merta menjadi pendorong utama perilaku, tetapi berkolaborasi dengan kebiasaan, pengetahuan dan kehendak. Konsep ini sejalan dengan teori konvergensi dalam pendidikan yang memandang bahwa individu memperoleh pengaruh dari dua faktor, yaitu sumber internal dan lingkungan.

Pendidikan sebagai faktor eksternal menguatkan benih positif, bakat dan karakter asli individu, sehingga dapat berkembang lebih baik. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hambaTuhan yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang bisa berkembang secara intensif atau dialektis (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasarnya dan pengaruh pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan anak didik tidak saja menjadi objek pendidikan, melainkan juga memandangnya sebagai subjek pendidikan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 7

<sup>36</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4

Dalam hubungannya dengan proses pembentukan karakter, maka pendidikan berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan satu pandangan bahwa anak didik diberi anugerah berupa potensi dasar yang bisa berkembang dan tumbuh secara interaktif atau dialektis dengan pengaruh lingkungan. Dengan demikian dalam pembentukan karakter diperlukan desain lingkungan yang menjadi stimulus bagi pembentukan karakter.

Karakter mencerminkan kualitas mental atau moral, yang mengacu kepada serangkaian sikap dan perilaku dalam mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam hal ini terdapat empat ciri dasar pendidikan karakter sebagai berikut:

*Pertama*, Keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

*Kedua*, Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau resiko. Koherensi merupakan dasar membangun percaya diri. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

*Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan pihak lain.

*Keempat* keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingikan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Endang Sumantri, *Pendidikan Umum dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bagian IV, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), Cet. Ke-2, h. 243

Berdasarkan karakteristik di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri dasar pendidikan karakter adalah orientasinya kepada nilai sebagai pedoman normatif dalam bertindak, membangun kepercayaan diri dan pentingnya menjaga kredibilitas individu. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai ciri berupa internalisasi nilai-nilai luar agar menjadi bagian dari nilai-nilai pribadi sehingga mendorong seseorang bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter juga menekankan kepada keteguhan dan kesetiaan, sehingga seseorang memiliki daya tahan terhadap kendala dalam mencapai keinginan, dan menghormati komitmen orang lain terhadap pandangan dan pemikiran yang dipilihnya. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun memerlukan teladan, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral.

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Pendidikan karakter mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengemhangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang

berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dan dalam, bukan karena adanya paksaan dan luar. Pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai ini.<sup>38</sup>

Implementasi pendidikan karakter di sekolah sejalan dengan tuntutan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massai dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

### **1. Desain Pendidikan Karakter di Sekolah**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting melaksanakan amanah konsitusi dalam bidang pendidikan, termasuk di dalamnya adalah menyiapkan generasi yang berbudi pekerti dan berkarakter mulia. Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan penlahaman yang cukup dan konsisten oleh seiruh personal la pendidikan Di sekolah kepala sekolah, pengawas, guru, dan karyawan,

harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap individu di lingkungan pendidikan mempunyai peran-nya masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

Satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan: (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.<sup>39</sup>

Dalam *grand desain* pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), h. 42

<sup>40</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,..., h. 17

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dalam tiga bentuk desain sebagai berikut:

1. Desain berbasis kelas, yang berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar.
2. Desain berbasis kultur sekolah, yang berusaha membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu dan tertanam dalam diri siswa.
3. Desain komunitas sekolah. Komunitas sekolah hendaknya tidak berjuang sendirian dalam melaksanakan pendidikan karakter. Akan tetapi sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara.<sup>41</sup>

Berdasarkan tiga bentuk desain pendidikan karakter di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dalam ruang lingkup terbatas seperti pembelajaran di kelas, maupun dalam ruang lingkup yang lebih luas, dengan membangun kultur sekolah yang mendukung pembinaan karakter anak didik. Desain pendidikan karakter memerlukan dukungan komunitas di luar sekolah, seperti keluarga, masyarakat dan pemerintah.

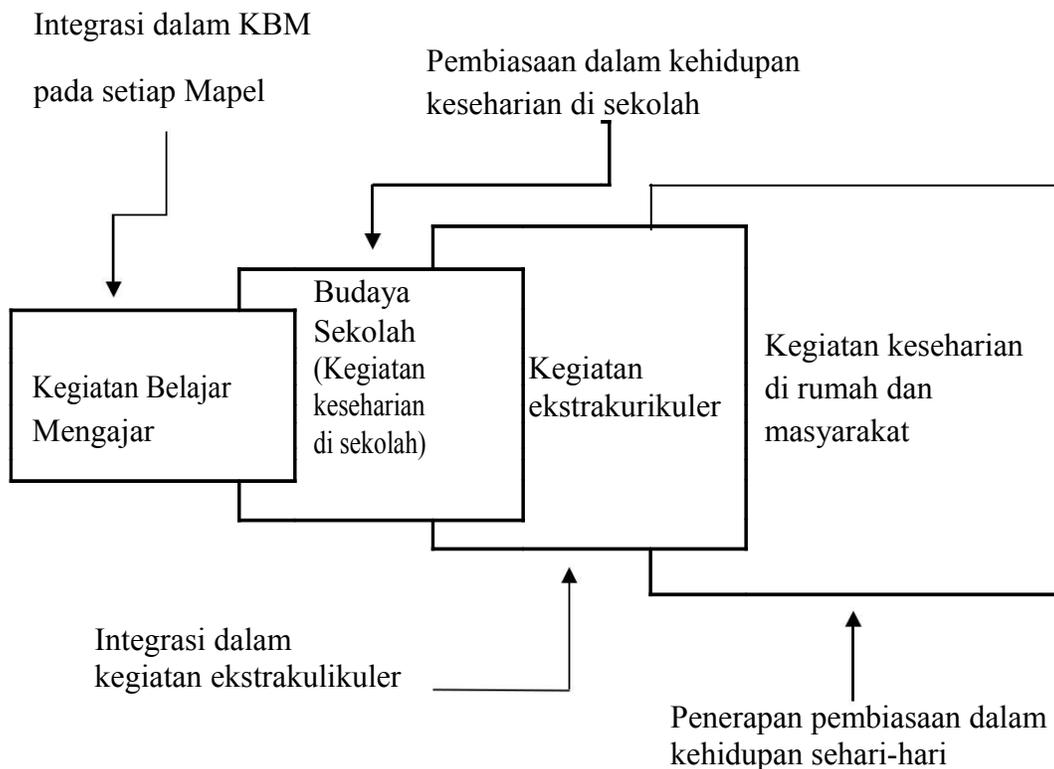
Pendidikan karakter harus masuk dalam setiap aspek kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas, praktek keseharian di sekolah, dan terintegrasi dengan setiap kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pecinta alam, olah raga, palang merah, dan karya tulis ilmiah. Setelah itu setiap siswa diharapkan mampu menerapkannya di rumah dan lingkungan sekitarnya. Semua aspek pendidikan

---

<sup>41</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., h. 49

mulai dari ruang kelas hingga lingkungan tempat tinggal harus tetap berkesinambungan dalam menjaga nilai-nilai pendidikan karakter.<sup>42</sup>

**Gambar 3**  
Desain Pendidikan Karakter<sup>43</sup>



Berdasarkan desain pendidikan karakter di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dimulai dari kegiatan belajar mengajar di kelas pada setiap mata pelajaran, kemudian dikuatkan pada pembiasaan dalam kehidupan keseharian dan kegiatan ekstrakurikuler di

<sup>42</sup>Nono Adya S., dkk, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta; Dijen Pendidikan Dasar, Kemdiknas, 2011), h. 13

<sup>43</sup>Nono Adya S., dkk, *Pendidikan Karakter...*, h. 13

sekolah, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah sebagai miniatur kecil lingkungan sosial anak didik tidak akan berperan maksimal dalam mendidik karakter siswa, jika realitas yang terjadi di luar sekolah justru bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dipahami siswa.

Pembentukan karakter mengacu pada tiga kualitas moral, yaitu: kompetensi (keterampilan seperti mendengarkan, berkomunikasi dan bekerja sama), kehendak atau keinginan yang memobilisasi penilaian kita dan energi, dan kebiasaan moral (sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam cara moral baik.<sup>44</sup>

Terbentuknya karakter merupakan proses internalisasi nilai melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.
- b. Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dan bentuk respon yang nyata.
- c. Tahap *valuating* (memberi nilai). Kalau pada tahap pertama dan kedua lebih banyak bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek, dalam hal ini terdiri dan tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki

---

<sup>44</sup>Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (Jakarta: Renebook, 2014), h. 17

keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

d. Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai), yaitu tahap yang lebih kompleks dan tahap di atas, seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dan luar untuk diorganisasikan dalam dirinya. e. Tahap *characterization* (tahap karakteristik nilai), karakteristik dengan nilai, yang ditetapkan adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai telah terinternalisasi.<sup>45</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, terbentuknya karakter dimulai dari tahapan mencema, dan memahami nilai-nilai di luar diri individu dan mengidentifikasi nilai-nilai itu untuk dipilih yang paling menarik bagi dirinya. Pada tahap ini individu menyerap nilai dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, dan pendidikan.

Pada tahap pemberian respon (*responding*) individu mulai menyadari kehadiran nilai dengan tanggapan yang lebih kuat, setelah proses identifikasi nilai mendorongnya untuk menetapkan nilai yang harus diambilnya. Kegagalan memberi respon terhadap stimulus nilai dapat menyebabkan kegagalan dalam pembentukan karakter.

Individu secara alamiah akan memberi seleksi atau penilaian terhadap nilai-nilai yang telah direspon. Proses seleksi tersebut dimulai dari membangun persepsi terhadap objek nilai dalam tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang ia terima, merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya, dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai

---

<sup>45</sup>Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)* (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), h. 20

yang diterima dan diyakini. Oleh karena itu, perlu adanya stimulus dari lingkungan, baik yang dirancang maupun yang alami sehingga individu memiliki respon positif terhadap nilai yang akan ditanamkan.

Menurut Ratna Megawangi, dalam Aris Soimin, ada tiga tahap pembentukan karakter, yaitu:

1. *Moral Knowing* : Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik?. Untuk apa berperilaku baik?. Dan apa manfaat berperilaku baik?. Ini yang perlu dipahami.
2. *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behaviour*.<sup>46</sup>

Memahami uraian di atas, pembentukan karakter siswa dilakukan melalui tahapan *moral knowing*, yaitu memberi pemahaman tentang moral yang baik dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai moral. Siswa hendaknya diarahkan agar memiliki perasaan moral sebagai energi mental untuk berbuat baik. Perasaan moral kemudian ditindak lanjuti dengan perilaku nyata dalam kehidupannya sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral

Karakter tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui tindakan secara berulang dan rutin. Oleh karena itu perlu diupayakan cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran melalui tahapan sebagai berikut:

---

<sup>46</sup>Aris Soimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 73

- a. Terapi kognitif, misalnya memperbaiki cara berpikir, dengan cara pengosongan (mengosongkan benak dari berbagai bentuk pemikiran yang salah, menyimpang, tidak berdasar, baik dan segi agama maupun akal yang lurus), pengisian (mengisi kembali benak dengan nilai-nilai lurus baru dari sumber keagamaan, yang membentuk kesadaran baru, logika baru, arah baru, dan lensa baru dalam cara memandang berbagai masalah, kontrol (mengontrol pikiran-pikiran baru yang melintas dalam benak sebelum berkembang menjadi gagasan yang utuh), dan doa (pencerahan Ilahi dalam cara berpikir).
- b. Terapi mental, dengan cara pengarahan (arah perasaan yang jelas), penguatan (menguatkan perasaan dalam jiwa, adanya keyakinan, kemauan, dan tekad sebelum melakukan suatu tindakan), kontrol (memunculkan kekuatan tertentu yang berfungsi membantu semua proses pengarahan, penguatan, dan pengendalian mental).
- c. Perbaikan fisik, dengan cara memadukan tiga unsur (gizi makanan, olahraga, dan istirahat) dengan baik.<sup>47</sup>

Karakter merupakan akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis seseorang. Ddari aspek kognitif pembentukan karakter dapat dimulai dari memperbaiki cara berfikir dan mengkondisikan nilai-nilai pembentuk karakter agar dapat diterima oleh individu. Melalui terapi kognitif individu memperoleh pencerahan cara berpikir dengan menanamkan nilai-nilai pembentuk karakter, baik yang bersumber dari agama maupun budaya.

Terapi mental dalam pembentukan karakter berisi penguatan keyakinan dan tekad untuk melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. dalam hal ini individu memperoleh penguatan stimulus nilai sehingga respon Mengidentifikasi nilai yang hendak ditanamkan menjadi lebih kuat.

---

<sup>47</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter,....*, h. 7

### 3. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter tidak diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik.

Setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter terjadi dengan lebih alamiah ketika dilaksanakan secara natural dan informal. Oleh karena itu, tidak perlu ada mata pelajaran khusus tentang pendidikan karakter. Demikian juga, tidak perlu ada usaha-usaha terprogram untuk mengembangkan pendidikan karakter yang nantinya malah terjatuh pada formalisme, atau lebih parah lagi jatuh pada indoktrinasi.<sup>48</sup>

Memahami pendapat di atas, pendidikan karakter tidak terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, karena pada dasarnya setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu yang penting dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam muatannya kurikulum yang secara teknis termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru hendaknya memetakan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi yang kemudian rumusannya tertuang dalam RPP.

---

<sup>48</sup>Doni Koesuma A., *Pendidikan Karakter*,..., h. 9

Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam RPP yang kemudian dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mengarahkan proses demi mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Guru berkewajiban membuat RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter secara lengkap dan sistematis sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan silabus secara teknis dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, dimasukkan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang dimasukkan tidak

hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan.

Di lingkungan sekolah pendidikan karakter harus melibatkan semua komponen pendidikan yang ada. Di antara komponen pendidikan itu ialah tujuan pengajaran, isi kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, pengelolaan mata pelajaran, penilaian, manajemen sekolah, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Perlengkapan sarana dan prasarana serta penggunaannya. dan semua yang terlibat dan kegiatan pendidikan di sebuah sekolah. Semua komponen tersebut harus dikelola dan dibangun dalam rangka pengembangan karakter yang baik.<sup>50</sup>

Karakter harus dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan kepada pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.

Pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam

---

<sup>50</sup>Akhmad Muhaimin Azet, *Ungensi Pendidikan Karakter*,..., h. 36

kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara tersurat.<sup>51</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran lain, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya telah tercakup dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga tidak membebani guru dalam pelaksanaannya.

Guru hendaknya menyusun bahan ajar yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Bahan ajar berbasis karakter adalah bahan ajar yang memungkinkan seorang guru mampu menyajikan materi ajar sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami, menentukan sikap, dan berperilaku sesuai dengan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini bahan ajar berfungsi sebagai alat untuk membentuk kompetensi, membentuk karakter, alat ukur penilaian, dan fondasi bagi karakter yang lebih tinggi pada materi berikutnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter*,..., h. 137-138

<sup>52</sup>Agung Kuwantoro, *Mengambil Berbagai Hikmah dari Kehidupan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 102

Nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran perlu dilakukan dengan cara mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus. Meskipun secara implisit dan eksplisit substansi nilai-nilai karakter sudah ada dalam Standar Isi, guru harus memastikan pembelajaran dalam kelas telah memberikan dampak instruksional atau pengiring pembentukan karakter. Silabus dibuat untuk memperjelas mengenai kompetensi yang harus dimiliki, prosedur, dan sumber mana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu kompetensi dan nilai yang harus ditanamkan serta bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut.

Penekanan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang dilakukannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran, baik mata pelajaran reguler, mulok, maupun pengembangan diri. Hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, pembudayaan, pembiasaan, dan perwujudan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran,

selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku sehari-hari.

Integrasi pendidikan karakter pada mata-mata pelajaran selain pendidikan Agama dan PKn lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran dan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pengenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan-bahan ajar dapat dilakukan. tetapi bukan merupakan penekanan yang ditekankan atau diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan-kegiatan di dalam proses pembelajaran.

## **2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran**

Inti dari proses pembelajaran adalah adanya hubungan dua arah antara komunikator dengan komunikan. Kekuatan komunikasi diantara dua pihak tersebut sangat terikat dengan kondisi pihak-pihak yang terlibat, sehingga interaksi proses pembelajaran dapat dikondisikan sedemikian rupa dalam mencapai sasaran pembelajaran.<sup>53</sup>

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai karakter, kesadaran tentang pentingnya nilai-

---

<sup>53</sup>Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UP! Sumedang Press, 2018), h. 2

nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.

Kemendiknas dalam Heri Gunawan menyebutkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah, pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas.<sup>54</sup>

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar. Misalnya guru ilmu pengetahuan alam memilih materi-materi bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga siswa dapat meneladaninya. Guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai, misalnya nilai-nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*,..., h. 214

<sup>55</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi*,..., h. 215

Tuntutan penguasaan materi yang begitu ketat serta tidak adanya waktu tambahan membuat guru kesulitan untuk mengalokasikan waktu khusus untuk memberikan pelajaran pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimasukkan, atau diintegrasikan dalam seluruh materi pelajaran. Guru bertanggung jawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspirasi nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam pembelajaran guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup.

Pendidikan karakter harus di-install ke dalam mata pelajaran kurikuler dan ekstrakurikuler secara kreatif. Tidak cukup melakukan pendidikan karakter dan nilai-nilai yang ada dalam buku pelajaran.<sup>56</sup> Penanaman nilai tidak secara eksplisit dilakukan dalam proses pengajaran tetapi terjadi ketika terjalin komunikasi informal antara guru dan siswa.

---

56      Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif & Kemajuan Ekonomi, di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 219

Peristiwa yang dilihat anak pada saat istirahat, cara siswa bergaul dan berkomunikasi dengan guru, tata cara dan adat sopan santun di kelas merupakan bagian pembentukan karakter siswa. Siswa belajar sesuatu dari apa yang mereka lihat dan mereka praktikkan di lingkungan sekolah, bukan belajar dari ungkapan formal tertulis melalui visi dan misi sekolah. Nilai-nilai yang dipelajari siswa di sekolah sering kali terjadi bukan karena ada program. Nilai dan perilaku itu dipelajari secara informal dan tertanam melalui pergaulan dan komunikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga dapat melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya. Guru berperan sebagai model pembinaan karakter dengan memberi contoh kepada anak didiknya tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam perilaku sehari-hari.

Guru dalam peranannya sebagai pendidik harus menjadi contoh teladan bagi anak didiknya dengan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut pula memiliki jiwa pemaaf, penyabar dan jujur. Sebagai pendidik profesional guru diharapkan memiliki watak mulia yang tercermin dalam perkataan dan tindakan.

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam pendidikan karakter, keteladanan dibutuhkan dari guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama, tegas bertindak, profesional dan proposional, kepedulian terhadap nasib orang-orang yang tidak mampu, berlaku adil terhadap peserta didik dan tanggap terhadap berbagai kondisi yang mungkin dapat mempengaruhi jiwa peserta didiknya.

### **3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Sekolah**

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk manusia karakter. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki oleh individu dan realitas objektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di kelas, melainkan dicontohkan dalam setiap sikap dan perilaku komunitas sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Karakter baik menjadi budaya sekolah. Sekolah betul-

betul mengajarkan kejujuran, kedisiplinan, saling menghormati, saling menghargai, dan mudah memaafkan.<sup>57</sup>

Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Siswa akan segera menyadari bahwa anjuran dan slogan yang sering diucapkan di lingkungan sekolah kehilangan maknanya, belaka ketika siswa tidak menemukan praktiknya dalam kegiatan rutin di sekolah.

“Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.”<sup>58</sup> Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan rutin di sekolah adalah upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan rutin, sehingga menjadi kebiasaan positif yang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru maupun. Melalui pembiasaan siswa dilatih untuk disiplin dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan

---

<sup>57</sup>Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 112

<sup>58</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..., h. 84

aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.<sup>59</sup>

Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik.<sup>60</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter selain terintegrasi dalam kurikulum, juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti berdoa sebelum dan setelah belajar di kelas, masuk kelas sesuai waktu yang ditentukan, kerapian dan kebersihan dalam seragam sekolah, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku guru hendaknya menjadi contoh bagi peserta didik.

Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang

---

<sup>59</sup>Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2012, h. 239

<sup>60</sup>Imam Suyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, h. 3

harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa.<sup>61</sup>

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah mendorong siswa dapat melihat hubungan yang bermakna antar konsep dengan kenyataan. Siswa dapat mempertajam kemampuan analitis terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan, karena memperoleh penguatan dari kegiatan rutin di sekolah. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter, sebagai akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis seseorang.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran di kelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya sekolah. Pendidikan karakter seringkali diartikan sebagai pendidikan watak. Watak itu sendiri merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pencapaian pendidikan karakter adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, dan kepercayaan serta kecintaan pada Tuhan.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Ridwan Ahdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 26

<sup>62</sup>Feri Jon Nasrullah, Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja, *Jurnal Psychology Forum UMM*, 2015, h. 483

Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Karakter terdiri atas nilai-nilai operatif nilai-nilai yang herfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Dengan demikian, terbentuk dan tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan- kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.<sup>63</sup>

Contoh implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut ini:

---

<sup>63</sup>Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 256

**Tabel 1**  
**Contoh Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter**  
**Dalam Kegiatan Rutin Sekolah<sup>64</sup>**

NO	Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Bentuk Pelaksanaan Kegiatan
1	Religius	a. Pendidik berdoa bersama beserta didik sebelum dan setelah jam pelajaran b. Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan shalat Dzuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan c. Guru menjadi model yang baik ketika berdoa.
2	Kedisiplinan	a. Jam 07.15 semua guru harus sudah berada di sekolah menyambut siswa belajar b. Pegawai tata usaha jam 08.00 harus sudah berada di sekolah dan pulang jam 14.00 c. Mengambil sampah yang berserakan d. Berbicara yang sopan e. Mengucapkan terimakasih f. Meminta maaf g. Menghargai pendapat orang lain
3	Peduli Lingkungan	a. Pendidik dan tenaga kependidikan membuang sampah pada tempatnya b. Pendidik dan tenaga kependidikan bekerja bakti membersihkan sekolah bersama peserta didik.
4	Peduli Sosial	a. Pendidik dan tenaga kependidikan mengumpulkan sumbangan setiap ada musibah intern dan bencana alam untuk kegiatan sosial

<sup>64</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, h. 90

5	Kejujuran	b. Pendidik memberikan penilaian secara obyektif c. Pendidik menepati janji pada pendidik
6	Cinta Tanah Air	a. Pendidik dan tenaga kependidikan melakukan upacara dan peringatan hari besar bersama peserta didik

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dapat diberikan kepada siswa melalui kegiatan rutin sekolah dengan melibatkan guru sebagai model keteladanan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas, baik bertepatan dengan momentum tertentu seperti peringatan hari besar, terjadinya musibah, bencana alam, maupun dalam kegiatan rutin sehari-hari.

Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di sekolah, menurut Zubaedi terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.

6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran memberikan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.<sup>65</sup>

Implementasi pendidikan karakter secara holistik terjadi apabila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya eksplorasi atau kejadian secara autentik dan alamiah. Dengan munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan terjadi suatu proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pembelajaran holistik berlandaskan pada pendekatan *inquiry* di mana siswa dilibatkan dalam merencanakan, bereksplorasi, dan berbagi gagasan. Siswa didorong untuk berkolaborasi bersama teman-temannya dan belajar dengan cara mereka sendiri. Siswa diberdayakan sebagai pembelajar dan mampu mengejar kebutuhan belajar mereka melalui kegiatan yang dirancang. Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan natural, nyata, dekat dengan diri siswa, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu, juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan

yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran.

## **5. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dari kebijakan dan perilaku pengelola dan warga sekolah, dalam melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter, baik dalam ruang lingkup sekolah maupun kelas. “Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter.”<sup>66</sup>

Memahami uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan kelas adalah petunjuk yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Indikator tersebut terlihat dari kebijakan, dan perilaku setiap komunitas sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan rutin, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun deskripsi tentang indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, h. 98

**Tabel 2**  
Indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dan kelas<sup>67</sup>

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Indikator Sekolah</b>	<b>Indikator Kelas</b>
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Merayakan hari-hari besar keagamaan</li> <li>- Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran</li> <li>- Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk beribadah</li> </ul>
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang</li> <li>- Transparansi laporan keuangan dan penilaian sekolah secara berkala</li> <li>- Menyediakan kantin kejujuran</li> <li>- Larangan membawa fasilitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang</li> <li>- Barang temuan atau hilang</li> <li>- Transparansi laporan keuangan dan penilaian kelas secara berkala</li> <li>- Larangan mencontek</li> </ul>

<sup>67</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter...*, h. 100

		komunikasi saat ulangan atau ujian	
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku agama, ras, golongan, status ekonomi, dan kemampuan khas</li> <li>- Memberikan perlakuan yang sama terhadap stokholder tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan ekonomi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.</li> <li>- Bekerja sama dalam kelompok yang berbeda.</li> </ul>
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki catatan kehadiran</li> <li>- Memiliki tata tertib sekolah</li> <li>- Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membiasakan hadir tepat waktu</li> <li>- Membiasakan mematuhi peraturan</li> </ul>

Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>- menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu kerja keras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</li> <li>- Menciptakan kondisi etos kerja pantang menyerah, dan daya tahan belajar</li> </ul>
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif.</li> </ul>
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.</li> </ul>
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan.</li> <li>- Menciptakan suasana sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</li> </ul>

		yang menerima perbedaan. - Pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka.	- Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka. - Seluruh produk kebijakan melalui musyawarah dan mufakat.
--	--	---	--

Bedasarkan tabel indikator keberhasilan pendidikan karakter di atas, secara umum dapat digambarkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah terlihat dari gagasan, kebijakan, dan tata tertib pengelola sekolah dan dikuatkan dalam bentuk perilaku seluruh warga sekolah sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kebijakan sekolah mencakup tata tertib seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa untuk melaksanakan tata tertib tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari indikator sekolah sebagai petunjuk terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter dalam lingkungan yang lebih luas yang meliputi seluruh tenaga pendidik dan kependidikan, dan siswa. Sedangkan indikator keberhasilan pendidikan karakter di kelas adalah petunjuk terlaksananya nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk perilaku warga kelas.

Menurut Imam Suyitno keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana

tercantum dalam standar kompetensi lulusan (SKL), yang antara lain meliputi sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat; menghargai adanya perbedaan pendapat.<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, indikator keberhasilan pendidikan karakter pada peserta didik secara umum mencakup keberhasilan internalisasi nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial, dan

---

<sup>68</sup>Imam Suyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012, h. 4

kebangsaan. Peserta didik yang berkarakter baik akan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Begitu pula peserta didik akan mematuhi norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat dan juga kewajiban mematuhi peraturan yang ditetapkan pemerintah.

<u>2. Landasan dan Prinsip Pendidikan Karakter</u> .....	14
<u>3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter</u> .....	20
<u>4. Sumber Nilai Pendidikan Karakter</u> .....	26
<u>4. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter</u> .....	31
<u>5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter</u> .....	37
<b>B. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah</b> .....	<b>41</b>
<u>1. Desain Pendidikan Karakter di Sekolah</u> .....	42
<u>3. Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum</u> .....	50
<u>2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran</u> .....	55
<u>3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin Sekolah</u> .....	59

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan sifat Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan, yaitu: “penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan statistik atau cara kuantifikasi lainnya.”<sup>1</sup> “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya”<sup>2</sup>

Lokasi penelitian adalah MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut.

##### 2. Sifat Penelitian

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “mengadakan deskripsi untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang situasi sosial.”<sup>3</sup> Berdasarkan sifat penelitian di atas, maka penelitian ini menguraikan secara sistematis dan faktual implementasi pendidikan karakter MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah di, didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru dan siswa.

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), cet-1. h. 6

<sup>2</sup>Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 49

<sup>3</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 24

Penelitian deskriptif mempunyai beberapa jenis, yaitu “studi kasus, survey, penelitian pengembangan *developmental study* penelitian lanjutan *follow up study* analisis dokumen *content analysis/hermeneutika* analisis kecenderungan *trend analysis*) dan penelitian korelasi.”<sup>4</sup>

Mencermati jenis penelitian deskriptif di atas, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif jenis studi kasus yaitu “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.”<sup>5</sup>

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

## **B. Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh. “Penelitian kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Konsekuensi lebih lanjut dari posisi sumber data tersebut dalam penelitian kualitatif, ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.”<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Klasifikasi sumber data tersebut bermanfaat sebagai acuan untuk memilah data yang seharusnya menjadi prioritas dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), cet ke-2, h. 137

<sup>5</sup>Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), cet ke-7 h. 57

<sup>6</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode penelitian Sosial,...*, h. 163

## 1. Sumber Primer

Sumber primer adalah “sumber data pertama di mana sebuah penelitian dihasilkan”<sup>7</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subyek penelitian (informan) itu sendiri yang berkaitan dengan pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah. Secara lebih spesifik sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu guru, dan siswa MA Al-Mubarak. Dari sumber primer tersebut dikumpulkan data tentang pendidikan karakter di MA Al-Mubarak.

## 2. Sumber Sekunder

“Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer”<sup>8</sup> Adapun yang menjadi sumber skunder dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, karya Mansur Muslich, buku yang berjudul *Pendidikkan Karakter*, karya Doni Koesuma A., buku yang *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa berperadaban* karya Agus Wibowo, buku yang berjudul *Urgensi Penidikan Karakter di Indonesia*, karya Ahmad Muaimin Azzet.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian aalah mengumpulkan data.

---

<sup>7</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press 2001), h. 129

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*,..., h. 129

“Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* kondisi alamiah sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta *participican observation* wawancara mendalam *in dept interview*) dan dokumentasi.”<sup>9</sup>

#### 1. Wawancara interview)

“Wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.<sup>10</sup> Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan telah disediakan. Metode wawancara ini ditujukan kepada sumber data primer. Data yang dicari dari wawancara adalah data tentang implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

#### 2. Observasi

Metode observasi adalah “pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”<sup>11</sup> “ Dalam garis besarnya observasi dapat dilakukan 1). dengan partisipasi, pengamat jadi sebagai partisipan, atau 2). tanpa partisipasi, pengamat jadi sebagai non partisipan.”<sup>12</sup>

<sup>9</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 63

<sup>10</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 132

<sup>11</sup>Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian (Aplikasi Praktis)*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), h. 115

<sup>12</sup>Nasution, *Metode Research*,..., h. 107

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *non-participatioiz observer*, yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, observasi digunakan untuk mengamati pelaku subjek penelitian, yaitu siswa MA Al-Mubarak yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural.

#### **D. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Uji Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah *triangulasi data*. “*Triangulasi data* dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.”<sup>14</sup> “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tchnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.”<sup>15</sup>

Berdasarkan teknik di atas, maka dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari sumber primer dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber sekunder. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung

---

<sup>13</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 384

<sup>14</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial, dan Agama*, h. 163. h. 187

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 330

Tengah, dibandingkan dengan data hasil wawancara dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa. Demikian pula data hasil wawancara dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi sehingga diketahui konsistensi data dan dapat disimpulkan.

### E. Teknis Analisis Data

“Analisa data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistemisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.”<sup>16</sup>

Analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti memberi warna analisis data yang dilakukan, namun tidak akan terlepas dan kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan kesimpulan/verifikasi.<sup>17</sup>

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif berdasarkan teori Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion/verivication*.”

#### <sup>18</sup> 1. Reduksi Data

Dikarenakan data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka pada tahap ini dilakukan pemilahan data, merangkum dan

---

<sup>16</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..., h. 191

<sup>17</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif*, h. 400

<sup>18</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..., h. 91

memfokuskan pada data-data yang penting yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah tahapan reduksi data, maka langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Penyajian data tersebut, mempermudah untuk memahami masalah yang terjadi di lapangan.

## 3. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data terkumpul, dipilah-pilah dan disajikan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif, yaitu penarikan kesimpulan dari hal-hal yang umum menuju kepada hal-hal khusus.

<u>BAB III</u> .....	<u>74</u>
<u>METODE PENELITIAN</u> .....	<u>74</u>
<u>A. Jenis dan sifat Penelitian</u> .....	<u>74</u>
<u>B. Sumber Data</u> .....	<u>75</u>
<u>C. Teknik Pengumpulan Data</u> .....	<u>76</u>
<u>D. Teknis Analisis Data</u> .....	<u>79</u>
<u>E. Teknik Pengujian Keabsahan Data</u> .....	<u>78</u>

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram**

Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berbasis madrasah yang berada di Kecamatan Bandar Mataram. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Al-Mubarak diawali dari keberadaan Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, Uman Agung, Bandar Mataram yang diasuh oleh K.H. Ahmad Solehan Tayyib, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang menjadi tempat belajar agama bagi santri di sekitar Bandar Mataram. Pada umumnya santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, selain belajar agama, juga menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal di luar Pondok Pesantren, yang letaknya cukup jauh dari lokasi Pondok Pesantren.<sup>1</sup>

Pada perkembangan berikutnya, jumlah santri di Pondok Pesantren tersebut semakin bertambah, dan atas usulan dari wali santri dan beberapa tokoh agama, didirikan lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan, sebagai tempat belajar santri. Pada tanggal 19-07-2005, secara resmi didirikan Madrasah Aliyah Al-Mubarak, di bawah naungan Yayasan Al-Mubarak, yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Solehan Tayyib.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi sejarah berdirinya MA Al-Mubarak Uman Agung Bandar Mataram, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

**Tabel 3**

Profil Umum MA Al-Mubarak Bandar Mataram <sup>2</sup>

Nama Sekolah	MA Al-Mubarak Bandar Mataram
Alamat	Jl. Huan Mas 04 Uman Agung Bandar Mataram
Kelurahan	Uman Agung
Kecamatan	Bandar Mataram
Kabupaten	Lampung Tengah
Propinsi	<a href="#">Lampung</a>
Kode Pos	34161
No.Statistik Madrasah	131218020022
Tanggal Pendirian	19-07-2005
Status Kepemilikan	Yayasan
Status Sekolah	Swasta
Akreditasi	B
Nama Yayasan	Al-Mubarak Lampung
Alamat Yayasan	Jl. Hujan Mas Bandar Mataram

## 2. Visi, Misi dan

### Tujuan a. Visi

“Terwujudnya insan yang berkarakter religius, berprestasi, peduli lingkungan, cinta tanah air dan siap berkompetisi.”

### b. Misi

Dalam upaya mewujudkan visi di atas, Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram, memiliki misi

<sup>2</sup>Dokumentasi Prifil Umum MA Al-Mubarak Bandar Mataram, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dan kebangsaan dalam aktivitas sehari-hari di Madrasah.
- 2) Menyusun kurikulum madrasah yang standar yaitu sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan yang berlaku.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi, minat dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik yang berkarakter dan berwawasan lingkungan.
- 4) Mengoptimalkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang profesional, amanah, dan peduli terhadap lingkungan.

c. Tujuan

Menghasilkan lulusan Madrasah Aliyah yang berkualitas, profesional, dan mampu berkekompetisi serta bersikap Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA Al-Mubarak Bandar**

#### **Mataram**

Kependidikan MA Al-Mubarak Bandar Mataram dalam operasionalnya didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten di bidangnya, yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan. Berdasarkan data yang penulis peroleh di Kantor Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram diketahui bahwa tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram berjumlah 40 orang yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4**  
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA Al-Mubarak<sup>3</sup>

No	Nama Guru	Status Kepegawaian	Tugas/Bidang Studi
1	Nana Suyadi, M.Pd.I	Guru Non PNS	-
2	Tumin, S.Pd	Guru Non PNS	Geografi
3	Agus Suharsono, S.Pd	Guru Non PNS	Sejarah
4	Makhrufah, S.Ag.	Guru Non PNS	Quran Hadis
5	Maryanto, S.Pd.I	Guru Non PNS	Sosiologi
6	Endang Hastuti, S.Si.	Guru Non PNS	Matematika
7	Aniek Ekowati, S.Ag	Guru Non PNS	Fiqh
8	Maryamah, S.Pd	Guru Non PNS	PKn
9	Komarudin, S.Pd	Guru Non PNS	Prakarya
10	Ahmad Sikin, S.Pd.I	Guru Non PNS	Tata Usaha
11	Nurul Anwar, S.Pd	Guru Non PNS	Penjas, BK
12	Tentrem Pertiwi, S.Pd.I	Guru Non PNS	Akidah Akhlak
13	Ni`matul Istiqomah, S.Pd.I	Guru Non PNS	Tata Usaha
14	Rustiono, S.Pd.I	Guru Non PNS	Bahasa Inggris
15	Wahid Khoirul Anam, M.Pd	Guru Non PNS	Bahasa Indonesia
17	Aini Nur Ma`rifah, S.H.I	Guru Non PNS	SKI
18	Bunayar, S.Pd	Guru Non PNS	Sejarah
19	Didik Saputra, S.Pd	Guru Non PNS	Sosiologi
20	Bisri Mustofa	Guru Non PNS	Prakarya
21	Umi Salamah, M.H.I	Guru Non PNS	Ekonomi
22	Fathul Aziz, M.H.I	Guru Non PNS	Kepesantrenan
23	Dedi Mustofa, M.Pd	Guru Non PNS	Bahasa Arab

<sup>3</sup>Dokumentasi data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA. Al-Mubarak Bandar Mataram, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

#### d. Keadaan Siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram

Siswa merupakan salah satu komponen daya dukung yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah MA Al-Mubarak Bandar Mataram dalam mewujudkan visi, dan misi. Siswa MA Al-Mubarak pada umumnya berasal dari lingkungan Desa Bandar Mataram dan sebagian juga belajar di pondok pesantren. Perkembangan jumlah Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah MA Al-Mubarak Bandar Mataram sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 5**  
Data Siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram  
T.P. 2017/2018<sup>4</sup>

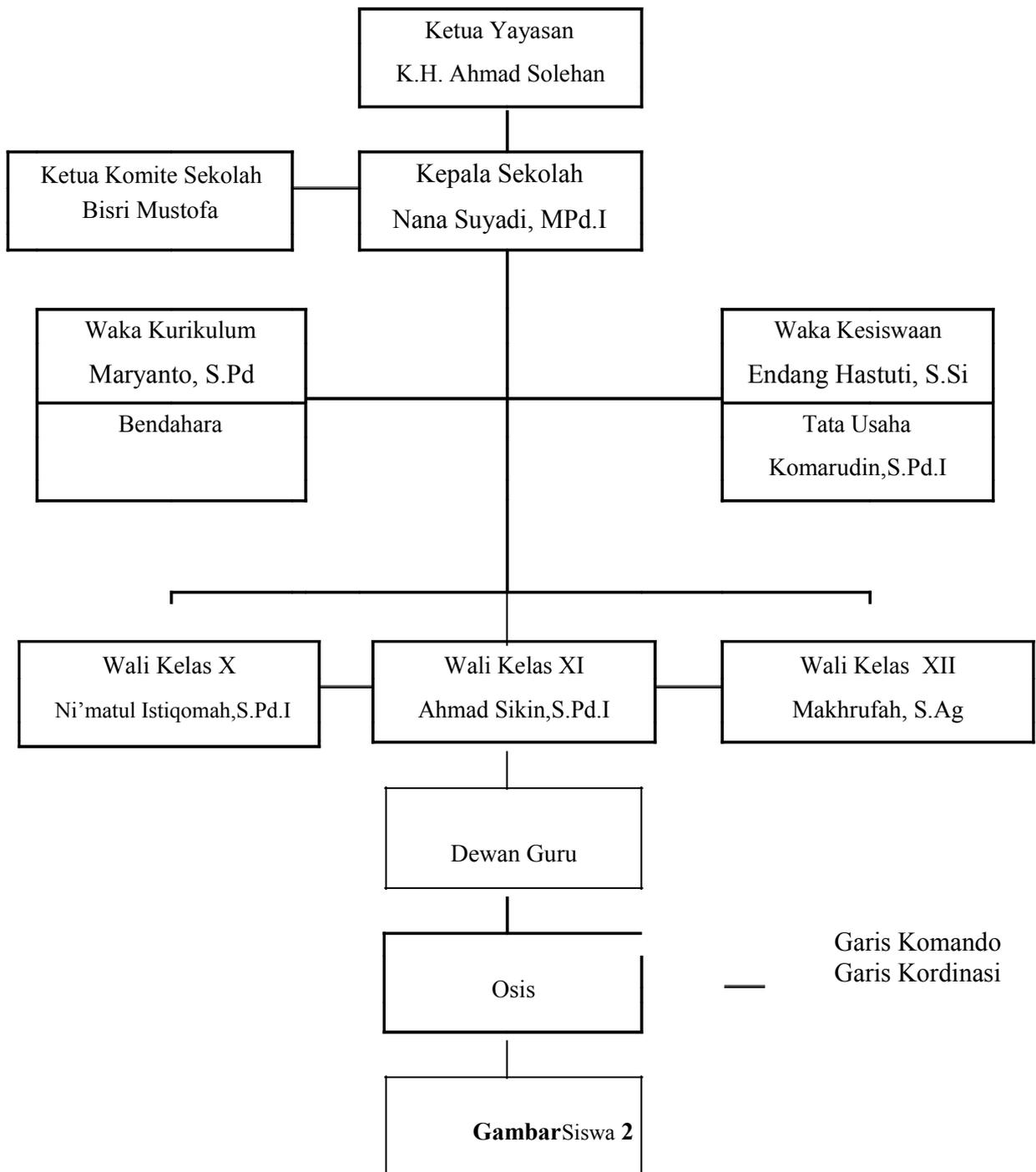
Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
X	37	40	77
XI	38	42	80
XII	36	27	63
Jumlah	111	109	220

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 220 orang, dengan perincian laki-laki 111 orang dan perempuan 109 orang. Pembelajaran terbagi dalam 7 rombongan belajar, yaitu kelas X dua rombongan belajar, kelas XI tiga rombongan belajar, dan kelas XII terbagi menjadi dua rombongan belajar.

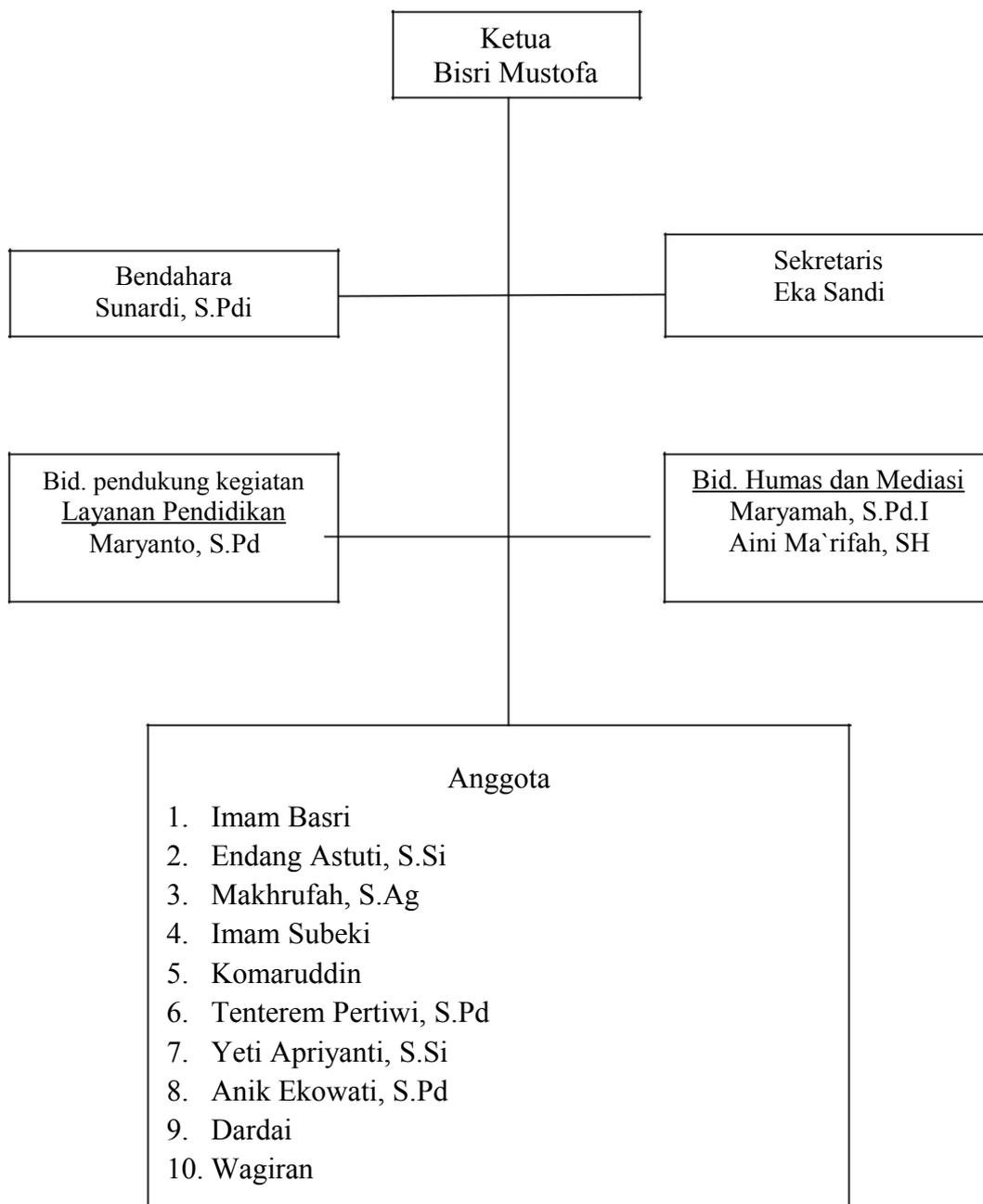
---

<sup>4</sup>Dokumentasi data siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram, T.P. 2017/2018, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

**Gambar 4**  
Struktur Organisasi MA Al-Mubarak<sup>5</sup>



<sup>5</sup> Dokumentasi Struktur Organisasi MA Al-Mubarak, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

**Gambar 5**Struktur Komite Sekolah MA Al-Mubarak<sup>6</sup>

<sup>6</sup>Dokumentasi struktur Komite Sekolah MA Al-Mubarak, diperoleh tanggal 27 Februari 2017

**Gambar 6**  
Denah Lokasi MA Al-Mubarak



Sumber: Google Maps

## **B. Implementasi Pendidikan Karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram**

Pemaparan tentang implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram merupakan hasil temuan penelitian di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai sumber, yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan siswa. Hasil temuan tersebut selanjutnya peneliti uraian berdasarkan pokok-pokok pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data. Untuk lebih memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Matara, maka pembahasan pada bagian ini peneliti uraikan berdasarkan pokok-pokok hasil wawancara sebagai berikut:

### **1. Nilai-nilai karakter yang Ditanamkan**

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Pemaparan pada bagian ini ditujukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik di MA Al-Mubarak Bandar Mataram.

#### **a. Religius, Jujur dan Toleransi**

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah MA Al-Mubarak (W.1/KS//F.5/5-03-2018) diperoleh informasi bahwa di MA Al-Mubarak terdapat kegiatan keagamaan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa, di antara melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

seperti Rohis (Ruhani Islam), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI).

Informasi di atas sebagaimana dikemukakan pula oleh guru Akidah Akhlak MA Al-Mubarak (W.04/GAA/F.5/6-03-2018) yang mengatakan bahwa di MA Al-Mubarak terdapat fasilitas tempat ibadah, seperti mushola yang digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah walaupun tidak diwajibkan, namun dianjurkan dan sering digunakan untuk sholat berjamaah dhuhur oleh guru dan siswa. Selain itu, sering pula dilakukan peringatan hari besar Islam seperti Isra` Mi`raj, Maulid Nabi, walaupun dilaksanakan secara sederhana.

Peneliti melakukan wawancara pula dengan guru mata pelajaran PKn MA Al-Mubarak (W.03/G.PKn./F.5/5-03-2018), yang mengatakan bahwa Karakter religius dikembangkan dalam bentuk kegiatan rutin kelas, seperti berdoa sebelum dan sesudah pelajaran menurut keyakinan agama masing-masing siswa. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk beribadah. Di sekolah fasilitas ibadah, seperti tempat wudhu, mushola, mukena, sarung, sajadah, dan Al-Quran.

Untuk memperoleh informasi lebih mendalam tentang penanaman nilai-nilai kejujuran di MA Al-Mubarak, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika (W.07/G.Mat/F.5/6-03-2018) yang mengatakan sebagai berikut:

Ya jelas ada, kalau masalah ujian nyontek, bukan kehendak sekolah. Kalau pihak sekolah menghendaki transparan, soal kenyataan di lapangan, selama ini tidak terbukti siswa yang tertangkap basah menyontek pada saat ujian. Apalagi kalau pihak sekolah berusaha membantu siswa mencontek itu tidak ada. Itu artinya transparan. Pihak sekolah jelas berusaha

membiasakan transparan dalam penilaian, bahkan nilai yang diberikan kepada siswa apa adanya.

Informasi yang sama dikemukakan oleh guru mata pelajaran Sejarah (W.06/G.Sej/F.5/6-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Ya, kalau aturan itu jelas ada, dilarang menyontek dan membuka pada saat ujian dan ulangan harian. Tapi ya masih ada salah satu siswa yang masih menyontek, salah satu siswa gak banyak. Anak-anak yang tidak siap, mungkin mencontek. Saya kan kadang-kadang ngawas juga, dalam satu kelas mungkin masih ada satu sampai empat siswa yang menyontek, tetapi saya tidak menjatuhkan anak di hadapan teman-temannya. Dalam pengamatan saya, anak-anak yang menyontek dalam keseharian belajarnya kurang serius mengikuti pelajaran, sehingga pada waktu ujian tidak percaya diri, dan mencari jawaban dari temannya atau membuka buku.

Wawancara juga dilakukan dengan siswi MA Al-Mubarak (W.14/S.3./F.5/14-03-2018) untuk mengetahui implementasi nilai kejujuran MA Al-Mubarak. Menurut informasi dari siswi tersebut, sebenarnya ada peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian, namun demikian, masih terdapat siswa atau siswi yang menyontek pada saat ujian atau ulangan harian.

Berkaitan dengan penanaman nilai karakter toleransi di MA Al-Mubarak, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS di MA Al-Mubarak (W.15/G.IPS/F.5/14-03-2018) dengan petikan wawancara sebagai berikut:

Walaupun pendidikan karakter merupakan istilah yang relatif baru, namun materinya sudah terkandung dalam mata pelajaran IPS misalnya. Saya sendiri dalam pembelajaran di kelas, menjelaskan kepada siswa pentingnya toleransi dan kebersamaan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa memiliki sikap toleransi, menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah, walaupun latar belakang agama, suku maupun status sosial yang berbeda.

Informasi tentang penanaman nilai toleransi pada siswa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu siswa MA Al-Mubarak (W.15/S.4./F.5/14-03-2018) yang mengatakan sebagai berikut:

Di MA Al-Mubarak, memang ada kegiatan ekstra kulikuler, seperti pramuka, dan berlatih drama. Saya sendiri ikut berlatih drama di sekolah, karena selain suka, saya dapat berkumpul bersama teman-teman, dan tidak jenuh di rumah. Untuk tema yang dimainkan, masing-masing kelompok disuruh memilih sendiri temanya, misalnya cerita tentang Malin Kundang, tokoh pahlawan, dan sebagainya. Soal latar belakang suku tidak ada masalah bagi saya, nyatanya saya dapat bergaul dengan teman-teman lain yang berbeda suku di sini.

Berdasarkan observasi di MA Al-Mubarak, diketahui bahwa penanaman nilai-nilai religius, kejujuran dan toleransi dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikuatkan dengan kegiatan rutin dan lingkungan keagamaan di sekolah. Hal ini terlihat dari kegiatan shalat Dhuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan praktik keagamaan di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa di MA Al-Mubarak terdapat upaya implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis (Ruhani Islam), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Karakter religius menggambarkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Karakter religius berupaya ditanamkan kepada peserta didik dengan adanya kegiatan rutin kelas dalam bentuk berdoa bersama sebelum dan sesudah

kegiatan belajar mengajar. Selain itu, terdapat pula fasilitas ibadah untuk melaksanakan sholat fardhu.

Karakter religius terwujud dalam perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan dan pengalaman beragama pada diri sendiri. Keyakinan merupakan unsur pokok dalam pembentukan karakter religius. Agama berfungsi sebagai pemandu karakter dan perilaku religius dan menjadi pedoman hidup yang berasal dari dzat yang Maha Tinggi yang dibawa oleh utusan-Nya. Agama berisi tata aturan tentang perbuatan yang seharusnya dilakukan maupun perbuatan yang seharusnya ditinggalkan oleh pemeluknya.

Karakter religius penting untuk ditanamkan kepada peserta didik melalui pemberian materi, praktik dan penciptaan lingkungan keagamaan di sekolah. Sekolah dapat dirancang bukan hanya sebagai lingkungan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan religi bagi siswa yang mendorong terbentuknya pengalaman religi. Dengan adanya lingkungan sekolah yang religius, maka harapan terbentuknya karakter religius pada diri siswa dapat terwujud.

Karakter religius dipengaruhi oleh keyakinannya terhadap ajaran agama yang diyakininya. Dengan demikian karakter religius merupakan nilai-nilai pendidikan karakter yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntunan Tuhan (agamanya). Refleksi dari

karakter religius adalah perilaku keagamaan yang didorong oleh naluri beragama yang bekerja dalam diri manusia. Dorongan naluri beragama secara alamiah menuntut untuk dipenuhi sebagaimana dorongan fisiologis seperti makan, minum, dan dorongan memperoleh pengetahuan. Pemenuhan terhadap dorongan beragama menjadi kebutuhan yang berdampak pada stabilitas mental dan spiritualnya, sebagaimana pemenuhan terhadap dorongan makan, dan minum yang berdampak pada kesehatan fisiknya.

Praktik ibadah yang dilakukan siswa di sekolah mendorong keaktifan jiwa dalam merenungi, menghayati dan mempererat hubungan psikologis antara manusia dengan Tuhannya. Dengan terbentuknya penghayatan dalam beragama yang mapan maka seseorang secara tidak disadari akan terbentuk karakter religius untuk bersedia melakukan hal-hal yang diperintahkan agama serta terdapat kekuatan untuk menyingkirkan hal-hal yang dilarang agama. Kondisi dalam jiwa yang demikian adalah pengalaman beragama yang dimiliki seseorang yang termanifestasi dalam kekuatan untuk selalu berbuat baik dalam kehidupan.

Adapun Karakter jujur berupaya ditanamkan kepada siswa di MA Al-Mubarak dengan adanya peraturan larangan menyontek pada saat ujian atau ulangan harian. Jujur menggambarkan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Karakter jujur ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas, dan interaksi antara warga sekolah. Dalam proses

pembelajaran siswa dilatih jujur dalam mengerjakan tugas, dan pada saat pelaksanaan ujian. Penanaman karakter jujur di lingkungan sekolah menjadi bekal bagi siswa dalam bergaul di masyarakat sehingga terwujud komunitas sosial yang menghargai kejujuran.

Nilai karakter lain yang berupaya ditumbuhkan pada diri peserta didik adalah nilai karakter toleran. Toleransi mencerminkan kemampuan untuk menghormati sifat, dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan.

Dalam suatu negara yang multikultur seperti Indonesia, saling hormat-menghormati antara sesama warga dalam masyarakat mutlak sangat diperlukan. Perbedaan suku, ras, bahasa, agama, status sosial, dan letak geografis menyebabkan perbedaan budaya, tradisi, dan bahkan cara pandang sering menjadi masalah jika tidak menjunjung tinggi rasa hormat di antara sesama. Namun, menjadi kekuatan yang luar biasa ketika keberagaman tersebut diolah dan dikembangkan dengan penuh hormat. Nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua dan ketiga, kemanusiaan yang adil dan beradab dan persatuan bagi seluruh rakyat Indonesia, menjadi terejawantahkan dalam suatu kehidupan yang harmonis. Secara umum toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang-orang yang pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya, berbeda dari

kita sendiri. Toleran merupakan sikap yang bebas dari kefanatikan, menerima dan menghargai perbedaan.

Karakter toleran perlu ditanamkan kepada peserta didik agar memiliki rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dunia, berbagai bentuk ekspresi diri dan cara-cara menjadi manusia. Hal ini didorong oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan berpikir, hati nurani, dan keyakinan. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan, yang bukan hanya yang berkenaan dengan tugas atau kewajiban moral, melainkan juga merupakan persyaratan politik dan hukum. Toleransi, kebajikan yang membuat perdamaian dapat terjadi, memberikan kontribusi untuk penggantian budaya perang dengan budaya perdamaian. Menghargai perbedaan adalah pintu masuk ketertiban umum dan perdamaian dunia.

Peserta didik yang berkarakter toleran memiliki sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi.

Karakter toleran hendaknya ditanamkan dan dipraktikkan kepada siswa melalui proses pembelajaran dan kultur sekolah. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter toleran, seperti diskusi, *cooperative learning*, dan tanya

jawab. Guru dapat melatih karakter dari cara siswa mengelurkan pendapat, dan bersedia bekerja sama dengan siswa lain yang berbeda status sosialnya.

Karakter toleran dibutuhkan agar siswa terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, dan lain-lain, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Sekolah dapat menyediakan pengalaman sikap toleran kepada siswa melalui interaksi edukatif dan hubungan personal antara semua warga sekolah. Pengalaman hubungan yang toleran di sekolah penting bagi siswa untuk memberi landasan terbentuknya sikap positif terhadap perbedaan. Dalam hal ini lingkungan sekolah dapat dibentuk menjadi lingkungan sosial yang harmonis di tengah perbedaan latar belakang sosial. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa menemukan lingkungan sosial yang kondusif di lingkungan keluarganya, atau masyarakat, sehingga sekolah dapat berperan mengatasi kekurangan tersebut.

#### b. Disiplin dan Kerja keras

Terbentuknya kedisiplinan tidak terwujud dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya pembinaan.

Untuk mengetahui implementasi indikator pendidikan karakter di atas, peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kurikulum MA Al-Mubarak (W.2/WKK/F.5/5-03-2018). Menurut di MA Al-Mubarak

berupaya ditanamkan kedisiplinan, baik bagi guru maupun siswa, dan dibuktikan dengan adanya catatan kehadiran guru atau siswa. Selain itu, agar tata tertib sekolah dijalankan dengan baik, maka bagi guru atau siswa yang melanggar tata tertib sekolah dikenakan sanksi sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Informasi tentang penanaman karakter disiplin di MA Al-Mubarak juga diperoleh dari penjelasan guru BK (W.13/G.BK./F.5/14-03-2018) sebagai berikut:

Selain melalui tata tertib sekolah, disiplin disiplin juga ditanamkan melalui kegiatan seperti upacara bendera, berpakaian seragam, melakukan tugas kebersihan, mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah lebih awal dari jam pelajaran, mengerjakan tugas terstruktur walaupun tidak diperiksa atau belum sampai batas waktu yang ditentukan. Semua kegiatan itu dilakukan atas dasar kesadaran mendalam dan dorongan kuat yang lahir dari dalam.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas MA Al-Mubarak (W.14/S.1./F.5/9-03-2018). Menurut siswa tersebut, di MA Al-Mubarak terdapat tata tertib sekolah, seperti dilarang datang terlambat di kelas, membolos, atau tidak masuk tanpa izin, dan kewajiban mengikuti upacara bendera pada hari Senin. Apabila terdapat siswa yang melanggar, maka diberikan sanksi, seperti membersihkan WC, halaman sekolah, atau membersihkan kantor.

Berkaitan dengan karakter kerja keras, menurut Waka Kesiswaan MA Al-Mubarak (W.10/WKS./F.5/12-03-2018) dalam menjalankan proses belajar mengajar, pihak guru berupaya menciptakan suasana yang kondusif, dan kompetisi yang sehat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya

tersebut dilakukan, baik untuk kalangan dewan guru, maupun siswa. Dengan prinsip kompetisi yang sehat, maka siswa yang belajar dengan tekun, dan memperoleh prestasi, diberi *reward* oleh pengelola sekolah. Demikian pula bagi guru yang menunjukkan kinerja dengan baik, maka mendapat penghargaan dari pihak sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi di MA Al-Mubarak, karakter disiplin dan kerja keras diupayakan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah, pemberian sanksi bagi warga sekolah yang melanggar, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam pengawasan perilaku siswa. Hal ini terlihat dari kegiatan upacara bendera, pemanggilan siswa yang melanggar tata tertib sekolah, dan pengawasan ketat dalam pelaksanaan ujian sekolah agar. Siswa yang melanggar tata tertib sekolah diberi peringatan dan sanksi, atau orang tuanya dipanggil agar bekerja sama dalam menaggulangi permasalahan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penanaman karakter disiplin pada siswa MA Al-Mubarak dilakukan dengan menetapkan tata tertib bagi semua warga sekolah, baik guru maupun siswa. Disiplin juga ditumbuhkan dari beberapa kegiatan, seperti upacara bendera, pemberian tugas dan kegiatan lain yang mengarahkan siswa pada rasa tanggung jawab.

Disiplin merupakan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mematuhi semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Karakter disiplin di sekolah terwujud ketika guru, kepala sekolah dan staf serta peserta didik yang tergabung dalam sekola tunduk kepada peraturan yang

telah ditetapkan dengan kesadaran sendiri, disertai sikap tanggung jawab.

Karakter disiplin terlihat dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.

Karakter disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri. Dengan adanya karakter disiplin, warga sekolah memperlihatkan tingkah laku sesuai dengan aturan dan batas-batas yang ditetapkan oleh lingkungan sosialnya.

Penanaman karakter disiplin di sekolah tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan warga sekolah dalam melakukan perbuatan, akan tetapi lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga individu di sekolah tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Dalam hal ini, disiplin berfungsi mengatur kehidupan bersama, dalam suatu kelompok, sehingga hubungan yang terjalin antara individu satu dengan lainnya mencerminkan tata tertib dan penghormatan terhadap peraturan.

Sekolah membuat aturan-aturan yang harus ditatati, khususnya oleh warga sekolah, guru, peserta didik, karyawan, dan kepala sekolah. Aturan tersebut meliputi tata tertib waktu masuk sekolah, dan pulang

sekolah, kehadiran di sekolah dan di kelas, serta proses pembelajaran yang berlangsung, dan tata tertib sekolah lainnya.

Karakter disiplin diharapkan mampu mengarahkan individu dalam suatu organisasi untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya. Peraturan digunakan untuk membekali individu dalam suatu organisasi dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Hukuman berfungsi untuk menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima. Sedangkan penghargaan mempunyai nilai mendidik motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui, memperkuat perilaku yang disetujui.

Guru harus terlebih dahulu mampu menunjukkan sikap disiplin karena setiap tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh siswanya. Setelah itu, barulah seorang guru dituntut mampu untuk memilih dan menerapkan strategi disiplin yang mampu menjamin terciptanya ketertiban didalam suatu kelas. Kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru akan membantu terwujudnya visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah.

Karakter disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Keberhasilan bukan karena orang itu memiliki kecerdasan akademik dan kepandaian, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kerja keras di sekolah dilihat dari upaya peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peserta didik yang memiliki karakter kerja keras berupaya mengerjakan tugas dengan senang hati dan melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol oleh guru. Disiplin tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

c. Kreatif dan Demokratis

Kreatif dan demokratis merupakan bagian dari nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik. Kreatif bersumber dari olah pikir yang melihat perlunya gagasan untuk memperbaiki keadaan. Sedangkan karakter demokratis bersumber dari penghayatan terhadap pola pergaulan yang mencerminkan penghormatan dan penerimaan terhadap perbedaan.

Berdasarkan wawancara dengan pembina pramuka MA Al-Mubarak (W.11/P.Pra./F.5/12-03-2018) diperoleh informasi bahwa di MA Al-Mubarak ditanamkan nilai pendidikan karakter dengan cara menumbuhkan daya berpikir yang kreatif kepada siswa. Program yang dilakukan seperti pramuka, kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa. Kegiatan pengembangan diri dilakukan di akhir bulan dengan membentuk kelompok pengembangan diri, seperti olahraga, kesenian,

kaligrafi dan pidato. Setiap kelompok dipandu oleh guru yang ditunjuk membimbing siswa.

Menurut informasi dari guru bahasa Indonesia MA Al-Mubarak (W.15/G.BI./F.5/15-03-2018) , untuk mengembangkan kreatifitas siswa, maka siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasi berfikirnya dalam bentuk karya lukisan atau tulisan yang dipajang di kelas dan majalah dinding. Siswa juga didorong untuk berkepsresi melalui karya tulis dan latihan drama. Pada latihan drama siswa diberi kebebasan memilih tema dan merancang skenario yang akan ditampilkan. Jika penampilan drama dinilai bagus, maka dapat ditampilkan pada acara perpisahan kelulusan.

Informasi lebih lanjut diperoleh dari guru pembina pengembangan diri MAAI-Mubarak (W.16/G.PD/F.5/15-03-2018) yang mengatakan di sekolah tersebut terdapat beberapa program pengembangan diri siswa seperti latihan pidato bahasa Arab dan bahasa Inggris, kaligrafi dan seni Islami. Biasanya kegiatan dilakukan di akhir bulan, dan jika ada undangan untuk berkompetisi di tingkat Kecamatan atau Kabupaten, maka dilakukan seleksi dan pembinaan intensif terhada siswa yang ditunjuk.

Berkaitan dengan penanaman karakter demokratis di MA Al-Mubarak, peneliti memperoleh informasi dari matematika yang juga wali kelas X MA Al-Mubarak (W.07/G.Mat/F.5/6-03-2018) yang mengatakan untuk melatih siswa bersikap demokratis, maka keputusan yang berkaitan dengan kepentingan warga kelas dilakukan berdasarkan musyawarah di bawah pengawasan dari guru kelas, seperti dalam pengangkatan pengurus

kelas yang meliputi ketua kelas, sekretaris, dan bendahara, dilakukan berdasarkan pilihan dari warga kelas.

Menurut informasi dari salah satu siswa MA Al-Mubarak (W.14/S.1/F.5/9-03-2018) dalam setiap awal tahun ajaran baru dilakukan pemilihan pengurus kelas yang dilakukan secara demokratis, bukan ditunjuk oleh guru. Selain itu dalam proses pembelajaran sering dilakukan diskusi dan tanya jawab.

Informasi juga diperoleh dari penjelasan siswa (W.15/S.4./F.5/14-03-2018) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran biasanya guru memberi kesempatan tanya jawab atau berdiskusi tentang materi tertentu. Biasanya guru memandu siswa sehingga diskusi berjalan baik, dan mengarahkan siswa untuk menghormati perbedaan atau menerima kritik yang baik.

Berdasarkan hasil observasi di MA Al-Mubarak diketahui beberapa kegiatan yang mendukung penanaman karakter kreatif, dan demokratis seperti pramuka, kerajinan tangan, kaligrafi dan seni Islami. Siswa diberi kesempatan untuk mengespresikan bakatnya melalui karya lukisan atau tulisan yang dipajang di kelas dan majalah dinding. Untuk menanamkan dilai demkratis pemilihan pengurus kelas dilakukan berdasarkan pemilihan dari siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penanaman karakter kreatif dan demokratis di MA Al-Mubarak dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran

bakat dan minat siswa. Kegiatan pengembangan diri dilakukan di akhir bulan dengan membentuk kelompok pengembangan diri, seperti olahraga, kesenian, kaligrafi dan pidato. Setiap kelompok dipandu oleh guru yang ditunjuk membimbing siswa.

Karakter kreatif menunjukkan aktivitas mental, dan wawasan yang terjadi dalam pemikiran. Kreativitas bersumber dari ranah mental dan ide. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide dan pandangan baru, berjiwa inovatif dan usioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.

Karakter kreatif diperlukan peserta didik agar memiliki ide dan tindakan mengubah pandangan baru dan imajinatif menjadi kenyataan. Dengan karakter tersebut peserta didik melihat realitas dengan cara-cara baru, untuk menemukan ide yang dapat memperbaiki atau bahkan menyempurnakan fenomena yang dilihatnya.

Sekolah dipercaya dapat menciptakan generasi kreatif, karena sumber daya di sekolah didukung oleh cara berpikir ilmiah yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini terlihat dari kontribusi dunia pendidikan terhadap kemajuan teknologi dan penciptaan sarana yang dibutuhkan masyarakat. Karakter kreatif dibutuhkan untuk memecahkan stagnasi ide akibat tidak adanya pengetahuan dan kurangnya keberanian memunculkan inovasi. Dalam hal ini sekolah memiliki kemampuan untuk melakukan eksperimen yang hasilnya dapat dirasakan masyarakat. Dengan demikian

terlihat pentingnya karakter kreatif dimiliki peserta didik agar mampu berkontribusi melalui ide dan tindakan yang membawa keuntungan bagi masyarakat.

Terbentuknya karakter kreatif pada diri peserta didik tidak terlepas dari kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Guru yang peduli akan pentingnya sebuah kreativitas akan mengembangkan kreativitas murid-muridnya. Guru yang kreatif akan menggunakan berbagai variasi metode pengajaran, menggabungkan metode dengan gaya komunikasi yang lebih memikat anak didiknya. Guru kreatif juga terus mencari metode yang lebih baik dari sebelumnya dengan banyak membaca, berinteraksi dengan orang lain, dan melakukan percobaan agar cara mengajarnya tetap menarik dan mengatasi permasalahan.

Peran guru dalam membentuk siswa yang kreatif dimulai dari keterbukaan terhadap pengalaman baru dan fleksibel dalam berpikir serta kebebasan dalam berekspresi. Dengan demikian guru dapat menawarkan gagasan yang bukan hanya sekedar berbeda, tetapi juga didasarkan pada pengalaman baru. Hal ini dapat menumbuhkan kreativitas siswa karena adanya informasi yang membangkitkan kreativitasnya.

Pembentukan karakter kreatif juga harus dikuatkan dengan karakter demokratis, karena kreativitas muncul akibat kebebasan berkeekspresi dan mengajukan gagasan. Demokratis berhubungan dengan ide atau pandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban

harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisinya.

Sikap demokratis harus dibangun melalui pendidikan agar menjadi tradisi dan karakter sehingga sikap untuk memperlakukan setiap orang sama terintegrasi dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan demikian, siswa memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan demokratis yang melihat peserta didik bukan sebagai penerima pasif pengetahuan, melainkan sebagai pelaksana aktif setiap pembelajaran.

Peserta didik bukan menjadi produk dari sistem pendidikan, melainkan partisipan yang harus dihargai dalam komunitas belajar yang dinamis. Pendidikan demokratis diawali dengan premis bahwa setiap orang adalah unik, sehingga setiap dari kita belajar dengan cara yang berbeda. Dengan mendukung pengembangan individu peserta didik dalam komunitas yang peduli, pendidikan demokratis membantu peserta didik belajar tentang diri mereka sendiri, terlibat dengan dunia di sekitar mereka, dan menjadi anggota yang berpikir positif dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokrasi di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Karakter demokratis peserta didik dalam pergaulan sehari-hari terlihat dari cara

berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat, menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat, dan tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.

Tumbuhnya demokrasi dalam proses pendidikan mendorong tumbuhnya pendekatan toleransi dalam pendidikan. Toleransi melihat sumber kekuasaan bukan dari segi yang monolitik, melainkan dari segi yang beragam atau demokratis. Maraknya demokrasi menimbulkan pemikiran terhadap sumber-sumber kekuasaan yang lain, selain yang dikenal selama ini, yaitu yang dimiliki oleh mayoritas maupun kekuasaan suatu kelas elit dalam masyarakat. Karakter toleransi menghargai adanya bermacam-macam budaya dalam masyarakat seperti masyarakat pluralistik Indonesia.

## **2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum**

Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan yang sifatnya kognitif atau akademik. Konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan dalam kurikulum. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter tidak diterapkan secara teoretis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian peserta didik.

Berkaitan dengan integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah MA Al-Mubarak (W.1/KS/F.1/5-03-2018) sebagai berikut:

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tercermin dari penyusunan kurikulum yang memuat tentang nilai-nilai karakter dan dituangkan dalam bentuk RPP mata pelajaran. Bagi guru hal ini sudah tidak asing lagi, karena dalam penyusunan RPP

berdasarkan kurikulum 2013 memang muatan karakternya sangat menonjol. Hanya kesulitannya adalah merancang proses pembelajaran yang memang membentuk karakter, karena diakui terkadang guru lebih fokus pada penyampaian materi.

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan waka kurikulum MA Al-Mubarak Bandar Mataram (W.2/F.1/1-03-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Kalau integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, guru sudah memperoleh informasi tentang nilai-nilai karakter yang relevan untuk diintegrasikan dalam RPP. Hal ini sesuai dengan hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menekankan aspek karakter. Hanya saja penjabarannya memang menuntut kreativitas guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pelajaran.

Menguatkan hasil wawancara di atas, dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran PKn (W.03/G.PKn./F1/5-03-2018) sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Integrasi pendidikan karakter dimulai dari penjabaran kurikulum dalam muatan RPP yang kemudian ditindaklanjuti dengan proses pembentukan karakter melalui kegiatan belajar mengajar. Tentu ini bergantung kepada kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, sesuai dengan karakter yang dipilih mengingat banyaknya muatan karakter yang menjadi sasaran, tentu guru harus memilih milih mana materi yang relevan dengan karakter yang akan ditumbuhkan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak (W.04/GAA/F.1/6-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Untuk materi pelajaran aqidah akhlak Saya kira semua muatannya adalah karakter hanya beda konsep atau penyebutannya saja, tetapi tujuannya adalah sama yaitu membentuk akhlak, moral, atau karakter siswa. Bedanya mungkin kalau dalam pelajaran aqidah akhlak nilai-nilai karakternya lebih bersumber kepada ajaran agama Islam, sedangkan kalau dalam pendidikan karakter secara umum cakupannya lebih banyak kepada nilai-nilai karakter yang bersumber dari budaya atau semangat kebangsaan, tetapi menurut saya intinya sama, karena dalam ajaran Islam karakter individu harus sejalan dengan karakter yang bermanfaat untuk lingkungan sosialnya.

Wawancara juga dilakukan dengan guru mata pelajaran Fiqh MA Al-Mubarak (W.05/G.Fiqh/F.1/6-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Sebenarnya dalam tataran praktik nilai-nilai karakter itu sudah cukup lama dipraktikkan, terlebih lagi melihat Al Mubarak yang berbasis Madrasah dan pondok pesantren. Namun memang konsep karakter secara sistematis dan terencana belum begitu akrab di kalangan guru dan siswa, hanya substansinya sudah dilakukan khususnya nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama.

Berdasarkan observasi di MA Al-Mubarak diketahui beberapa upaya pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, seperti work shop dan pembekalan bagi guru dalam penyusunan RPP. Selain itu ada pula kegiatan MGMP yang menjadi wadah berbagi pengalaman bagi guru dalam penyusunan RPP dan peintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas, implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak terlihat dari pengintegrasian kurikulum dengan muatan pendidikan karakter. Dari hasil wawancara dengan beberapa sumber di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tercakup dalam silabus dan RPP yang kemudian dijabarkan oleh guru untuk dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran yang relevan. Dalam struktur kurikulum 2013, nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dari kompetensi inti yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Tugas guru selanjutnya adalah memilah-milah materi pelajaran untuk dirancang proses penanaman karakter melalui kegiatan pembelajaran. Guru mengintegrasikan tema yang digali dari mata pelajaran yang relevan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, minat dan ketersediaan sumber belajar.

Penekanan pendidikan karakter di sekolah adalah mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik mereka, dan bertanggung jawab atas sikap dan tindakan yang dilakukannya. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter perlu terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran di sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri, tetapi terintegrasi dalam kurikulum setiap mata pelajaran, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter pada dasarnya telah tercakup dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Sejarah dan rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga tidak membebani guru dalam pelaksanaannya.

Proses integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum dilakukan mulai dari rancangan skenario pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Sintaks pembelajaran integrasi diawali dengan penentuan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kompetensi inti. Sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dipilih, maka guru kemudian mengembangkan indikator-indikator tercapainya karakter pada diri siswa.

Pendidikan karakter secara terintegrasi (terpadu) di dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran,

baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pendidikan karakter tidak terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga menjadi mata pelajaran tersendiri, karena pada dasarnya setiap proses pendidikan adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu yang penting dilakukan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam muatann kurikulum yang secara teknis termuat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Guru hendaknya memetakan nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi yang kemudian rumusannya tertuang dalam RPP. Dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam RPP yang kemudian dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. RPP merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mengarahkan proses demi mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Guru berkewajiban membuat RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter secara lengkap dan sistematis sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut

dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan silabus secara teknis dilakukan dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, dimasukkan nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang dimasukkan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan.

Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter diorganisasikan dengan memanfaatkan topik atau materi bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai untuk mengembangkan karakter siswa. Model ini membantu internalisasi nilai-nilai karakter. Siswa dapat melihat hubungan yang bermakna antar tema yang dipelajari dengan karakter yang ditanamkan. Siswa dapat mempertajam kemampuan analitis terhadap konsep-konsep yang diajarkan, seiring dengan tumbuhnya nilai-nilai karakter yang diharapkan. Hal ini dapat memudahkan terbentuknya karakter, sebagai akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis siswa. Dari aspek kognitif integrasi nilai-nilai karakter dengan kurikulum mengarahkan cara berpikir siswa agar melihat topik secara utuh, dalam arti tidak memisahkan materi dari realitas sosial di masyarakat terutama yang berkaitan dengan pentingnya karakter.

Pendidikan karakter yang didorong pemerintah untuk dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan membebani guru dan siswa. Sebab, hal-hal yang terkandung dalam pendidikan karakter sebenarnya sudah ada dalam kurikulum, namun selama ini tidak dikedepankan dan diajarkan secara eksplisit. Karakter dimunculkan dan dirumuskan dalam tujuan setiap mata pelajaran. Minat dan bakat peserta didik harus dilihat pada kesatuan yang utuh untuk dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga bisa membantu kesuksesan anak didik pada masa akan datang. Pengajaran harus diarahkan kepada pengembangan dan pembentukan kompetensi yang selalu berdasar pada minat dan bakat peserta didik.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada tahap perencanaan yang mulamula dilakukan adalah analisis KI/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

### 3. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

Nilai-nilai karakter yang sudah dirancang integerasinya dalam struktur kurikulum selanjutnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan materi pelajaran, dan mengkondisikan kelas sebagai wadah internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam kegiatan tersebut guru bertindak sebagai pemberi informasi dengan menyampaikan materi dan juga sebagai pembimbing karakter siswa.

Berkaitan dengan integerasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di MA Al-Mubarak Bandar Mataram, peneliti melakukan wawancara dengan waka kurikulum MA Al-Mubaraok (W. .02/WKK/F/2/5-03-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara berikut ini:

Saya kira seluruh kegiatan yang dirancang oleh sekolah merupakan bentuk dari proses pendidikan karakter, hanya saja formulasinya tidak ditulis, tetapi semangatnya memang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari visi misi sekolah, tata tertib di sekolah dan juga pergaulan antara guru dan siswa.

Informasi di atas diperkuat dengan pernyataan guru mata pelajaran sejarah di MA Al-Mubarak (W.06/G.Sej/F.2/6-03-2018)) sebagai berikut:

Menurut saya integrasi pendidikan karakter lebih kepada prosesnya, sebab sejauh ini belum ada evaluasi terhadap keberhasilan pendidikan karakter dalam bentuk uji kompetensi yang tertulis. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 memang mengarahkan guru untuk merancang proses pembelajaran yang menumbuhkan nilai-nilai karakter.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran matematika MA Al-Mubarak (W.07/G.Mat/F.2/6-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Untuk mata pelajaran matematika memang materi yang diajarkan menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir siswa, tetapi

banyak nilai-nilai karakter yang sejalan dengan materi pembelajaran matematika, seperti disiplin, bertanggung jawab kreatif dan mandiri. Untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tersebut lebih mengacu kepada proses pembelajarannya, artinya dalam proses pembelajaran itulah guru membentuk sikap tanggung jawab siswa, kreativitas siswa dan kemandirian. Jadi tidak tergantung kepada materi yang tertulis.

Wawancara juga ditujukan kepada guru mata pelajaran PKn MA Al-Mubarak (W.03/G.PKn./F2/5-03-2018) sebagai berikut:

Walaupun pendidikan karakter merupakan istilah yang relatif baru, namun materinya sudah terkandung dalam mata pelajaran PKn misalnya. Saya sendiri dalam pembelajaran di kelas, menjelaskan kepada siswa pentingnya toleransi dan kebersamaan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Hal ini dilakukan dengan harapan siswa memiliki sikap toleransi, menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah, walaupun latar belakang agama, suku maupun status sosial yang berbeda.

Selanjutnya dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa MA Al-Mubarak (W.08/S.1./F.2/9-03-2018) diketahui bahwa pada umumnya guru di MA Al-Mubarak bukan hanya menyampaikan materi yang ada di buku pelajaran, tetapi juga sering mengaitkan dengan karakter dan perilaku yang baik. Biasanya guru mengaitkan dengan kejadian atau contoh-contoh untuk memberi penguatan.

Informasi yang sama juga dikatakan oleh siswa MA Al-Mubarak (W.09/S.2./F.2/9-03-2018) yang mengatakan bahwa dalam proses belajar di kelas guru sering mengingatkan atau menasihati siswa untuk berperilaku baik, menjalankan perintah agama, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di MA Al-Mubarak Bandar Mataram menekankan pada proses penanaman karakter yang sejalan dengan

materi pelajaran yang disampaikan. Guru dalam hal ini mengaitkan materi, yang disampaikan dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Untuk memberi penguatan, biasanya guru memberi contoh peristiwa atau kejadian yang dapat diambil pelajaran atau renungan bagi siswa sehingga mendorong timbulnya karakter yang diharapkan.

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Pengintegrasian dalam memilih bahan ajar. Misalnya guru ilmu pengetahuan alam memilih materi-materi bahan ajar yang mencantumkan nilai-nilai karakter sehingga siswa dapat meneladaninya. Guru sejarah memilih materi sejarah yang memuat nilai-nilai karakter, misalnya nilai-nilai perjuangan, keberanian, kegigihan, keuletan dan lain sebagainya.

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas.

Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran

yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik. Di samping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di sekolah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran, dan penilaiannya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

#### 4. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler

Sekolah diberi tanggung jawab untuk merancang program pembelajaran, baik yang tercakup dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk memberi pengetahuan dan membentuk karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat sebagai pengguna jasa pendidikan. Seluruh kegiatan di sekolah harus mengandung nilai-nilai edukatif, baik dari aspek kognitif maupun karakter. Sekolah wadah pembentuk

Berkaitan dengan integerasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler di MA Al-Mubarak, peneliti melakukan wawancara dengan waka kesiswaan (W.10/WKS./F.3/12-03-2018) sebagai berikut:

Bentuk pembiasaan tingkah laku sehari-hari di sekolah dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa dilakukan melalui beberapa kegiatan baik kegiatan kurikuler maupun intrakurikuler Contohnya seperti upacara bendera kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka peringatan hari besar Islam dan kegiatan lainnya.

Informasi di atas diperkuat dengan pernyataan guru mata pelajaran Fiqh MA Al-Mubarak(W.05/G.Fiqh/F.3/6-03-2018) :sebagai berikut

Banyak kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai karakter khususnya yang bersumber dari nilai ajaran agama seperti, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat program baca tulis Al-Quran, latihan pidato dan sebagainya.

Peneliti juga memperoleh informai dari hasil wawancara dengan guru pembinan pramuka MA Al-Mubarak (W.11/P.Pra./F.3/12-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Di sekolah ini ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti, Pramuka, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam dan kegiatan lain yang

diusulkan oleh siswa maupun guru. Dalam setiap kegiatan biasanya ada arahan untuk mengembangkan berbagai bakat siswa. Menurut saya ini ada kaitanya dengan pembinaan karakter, walaupun tidak secara khusus ada penyampaian materi tentang karakter, tetapi praktiknya sudah menumbuhkan karakter. Dalam kegiatan pramuka misalnya siswa dituntut untuk bekerjasama menghargai orang lain dan toleran terhadap perbedaan, sehingga siswa memiliki pengalaman yang dapat memicu tumbuhnya karakter.

Menguatkan informasi di atas, peneliti memperoleh informasi dari salah satu siswa MA Al-Mubarak ( W.08/S.1./F.3/9-03-2018) yang mengatakan: “Saya mengikuti kegiatan pramuka dan OSIS. Menurut saya kegiatan tersebut bermanfaat untuk membantu tumbuhnya sikap tanggung jawab dan kerjasama dengan orang lain karena kita dilatih untuk membuat program dan melaksanakannya.”

Berikutnya diperoleh informasi dari siswa lainnya (W.08/S.1./F.3/9-03-2018 )yang mengatakan bahwa di MA Al-Mubarak selain kegiatan pramuka, juga ada kegiatan taddarus al-Quran setelah shalat Jumat, pesantren kilat dan peringatan hari besar Islam.

Wawancara juga dilakukan dengan guru bimbingan konseling MA Al-Mubarak (W.12/G.BK./F.3/14-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Menurut saya semua kegiatan di sekolah mengandung nilai-nilai karakter, hanya saja memang tidak terkonsep dengan jelas dalam bentuk uraian tertulis. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, bertanggung jawab, mandiri dan kreatif dalam kegiatan sehari-hari di sekolah selalu ditanamkan kepada siswa, karena ada tata tertib sekolah yang harus dilaksanakan, disertai sanksi bagi yang melanggar.

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah MA Al-Mubarak (W.06/G.Sej/F.3/6-03-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

Ada beberapa program kegiatan yang sejalan dengan pendidikan karakter, seperti ketika terjadi musibah atau salah satu dari keluarga siswa yang meninggal dunia maka guru atau siswa berkunjung atau bertakziah kepada keluarga yang mengalami musibah. Inisiatif kegiatan tersebut terkadang berasal dari siswa, terutama yang aktif di OSIS mereka menggalang dana sumbangan untuk menunjukkan kepedulian atau membantu yang sedang mengalami musibah.

Informasi yang hampir juga dikatakan oleh guru mata pelajaran Al-Quran Hadis MA Al-Mubarak (W.12/G.QH./F.3/14-03-2018) yang memberi pernyataan sebagai berikut:

Kalau kebijakan sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter terlihat dari tata tertib di sekolah dan kedisiplinan guru dalam memberi contoh dan pelaksanaan tugasnya. Sejauh ini kebijakan yang sudah berjalan seperti sholat Dzuhur berjamaah berdo'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca *Asmaul Husna* dipandu oleh guru mata pelajaran pertama.

Selanjutnya dari observasi di MA Al-Mubarak diketahui beberapa kegiatan yang mendukung integrasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Rutin dan Ekstrakurikuler, seperti upacara bendera, kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah, peringatan hari besar Islam dan salat Dzuhur berjamaah. Selain itu dilakukan pembiasaan mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah memulai pelajaran kegiatan pramuka dan menggalang dana sumbangan untuk menunjukkan kepedulian atau membantu yang sedang mengalami musibah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler di MA Al-Mubarak terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai

karakter, seperti shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan rutin di sekolah adalah upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan rutin, sehingga menjadi kebiasaan positif yang dilakukan oleh semua warga sekolah, baik guru maupun. Melalui pembiasaan siswa dilatih untuk disiplin dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya.

Pendidikan karakter akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan kegiatan rutin di lingkungan sekolah. Siswa akan segera menyadari bahwa anjuran dan slogan yang sering diucapkan di lingkungan sekolah kehilangan maknanya, belaka ketika siswa tidak menemukan praktiknya dalam kegiatan rutin di sekolah. Dalam hal ini MA Al-Mubarak Bandar Mataram sebagai sekolah berbasis madrasah yang berada di lingkungan pondok pesantren memiliki keuntungan dalam penanaman nilai-nilai karakter karena pembentukan karakter di sekolah didukung dengan kegiatan di pondok pesantren. Kegiatan rutin seperti shalat Dzuhur berjamaah mendukung pembentukan karakter religius siswa yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam.

Nilai-nilai pendidikan karakter selain terintegrasi dalam kurikulum, juga diintegrasikan dalam kegiatan rutin sekolah, seperti berdoa sebelum dan setelah

belajar di kelas, masuk kelas sesuai waktu yang ditentukan, kerapihan dan kebersihan dalam seragam sekolah, dan sebagainya. Dalam pendidikan karakter, segala sesuatu yang dilakukan guru harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagai pembentuk watak peserta didik, guru harus menunjukkan keteladanan.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah mendorong siswa dapat melihat hubungan yang bermakna antar konsep dengan kenyataan. Siswa dapat mempertajam kemampuan analitis terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan, karena memperoleh penguatan dari kegiatan rutin di sekolah. Hal ini dapat mendorong terbentuknya karakter, sebagai akumulasi dari struktur kognitif fisik dan psikis seseorang.

Pendidikan karakter dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

##### **5. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan Sekolah**

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diberi kewenangan untuk merancang kultur dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Seluruh

komponen sekolah baik kepala sekolah guru, siswa dan seluruh staf berperan dalam mewujudkan kultur sekolah yang berkarakter.. Kultur mencerminkan perilaku warga sekolah yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dan berfungsi menjadi penguat terbentuknya karakter. Oleh karena itu dibutuhkan kebijakan yang mendukung terbentuknya kultur tersebut dan komitmen untuk menjalankan kebijakan secara ber-tanggung jawab.

Berkaitan dengan integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah MA Al-Mubarak, peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah MA Al-Mubarak(W.1/KS//F.4/5-03-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

Pembinaan karakter siswa tentu menjadi kewajiban semua pihak, baik kepala sekolah, guru, orang tua, maupun komite sekolah. Memang koordinasi antara sekolah dengan orang tua atau komite sekolah tidak khusus membahas pembinaan karakter siswa, tetapi cakupannya sejalan dengan pembinaan karakter karena tidak ada guru atau orang tua yang ingin anak didiknya berperilaku buruk. Kalau untuk guru yang sering berkoordinasi dengan orang tua adalah guru kelas atau guru BK. Keduanya saling berkomunikasi memberi informasi tentang perkembangan belajar maupun perilaku siswa di sekolah. Jika ada berbagai permasalahannya yang tidak dapat diselesaikan di tingkat guru kelas atau guru BK baru kemudian diskusikan dengan kepala sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Guru Akidah Akhlak MA Al-Mubarak (W.04/GAA/F.4/6-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Ma Al-Mubarak ini berbasis madrasah dan berada di lingkungan pondok pesantren. Santri juga belajar di sekolah formal termasuk di Ma Al-Mubarak. Saya kira penanaman nilai-nilai karakter terbentuk dari gabungan kultur sekolah formal dan pendidikan di pesantren. Keuntungannya pengawasan, bimbingan dan latihan kepada siswa tidak hanya berhenti dalam kegiatan tatap muka di kelas, tetapi berlanjut di lingkungan asrama pesantren, yang kebetulan juga banyak guru atau ustadz di pondok pesantren terlibat mengajar di pendidikan formal sehingga kerjasama dan informasi tentang perkembangan siswa dapat

dilakukan secara mudah khususnya untuk menangani beberapa siswa yang bermasalah.

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Guru Al-Quran

Hadis (W.12/G.QH./F.4/14-03-2018) MA Al-Mubarak sebagai berikut:

Hubungan antara pendidik dan peserta didik sebisa mungkin dibangun berdasarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama, norma-norma sosial dan kepatutan yang berkembang di lingkungan masyarakat. contoh untuk membangun relasi tersebut adalah dengan membiasakan ucapan salam ketika guru bertemu dengan siswa atau siswa mengucapkan salam terlebih dahulu.

Menguatkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara dengan waka kesiswaan MA Al-Mubarak (W.10/WKS./F.4/12-03-2018) yang memberi informasi sebagai berikut:

Bentuk pembiasaan tingkah laku sehari-hari di sekolah dalam rangka menumbuhkan karakter yang baik pada diri siswa dilakukan melalui beberapa kegiatan, baik kegiatan kurikuler maupun intrakurikuler Contohnya seperti upacara bendera kegiatan bersih-bersih lingkungan sekolah dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka peringatan hari besar Islam dan kegiatan lainnya.

Informasi yang hampir sama diperoleh dari hasil wawancara dengan guru BK MA Al-Mubarak (W.12/G.BK./F.4/14-03-2018) sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

Untuk mewujudkan karakter siswa, sekolah menetapkan tata tertib yang diiringi dengan sanksi bagi siswa yang melanggar. Selain itu di setiap kelas siswa memiliki inisiatif membuat tata tertib di kelas yang biasanya ditempel di dinding kelas, seperti larangan membolos, ribut di kelas kewajiban piket harian. Inisiatif pembuatan tata tertib berasal dari siswa dan koordinasi dilakukan dengan guru kelas yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil observasi di MA Al-Mubarak diketahui integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: membiasakan ucapan salam ketika guru bertemu

dengan siswa atau siswa mengucapkan salam terlebih dahulu, peringatan hari besar Islam, membuat tata tertib di kelas yang biasanya ditempel di dinding kelas, kewajiban piket harian.

Berdasarkan wawancara di atas, integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah di MA Al-Mubarak dilakukan dengan berupaya menciptakan suasana yang kondusif, dan kompetisi yang sehat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya tersebut dilakukan, dilakukan dengan mewujudkan hubungan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama, norma-norma sosial dan kepatutan yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sekolah menetapkan tata tertib yang diiringi dengan sanksi bagi siswa yang melanggar.

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan

dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.

Di kelas guru berperan sebagai fasilitator. Untuk mengembangkan karakter, guru berperan sebagai teladan. Karakter tidak diajarkan tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Guru teladan lebih efektif mengembangkan karakter siswa. Siswa bisa terinspirasi oleh guru yang berprestasi, terampil, baik, sabar, berwawasan luas, tekun, dan disiplin, meski dirinya tidak meminta siswa untuk menirunya. Pembentukan kultur sekolah yang mendukung pembentukan karakter sangat penting bagi perkembangan siswa. Tanpa perlu ceramah setiap upacara bendera dan di rapat-rapat, kondisi nyata di sekolah akan efektif sebagai pendidikan karakter bagi siswa, seperti pembiasaan cuci tangan, buang sampah, bersih, disiplin, tertib rapih, gemar membaca, sopan santun, menulis, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif. Sarana untuk mendukung habituasi karakter tersebut harus tersedia di sekolah.

Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah kultur moral yang membantu setiap warga sekolah menyadari pentingnya moral demi ketertiban. Lingkungan moral yang sehat merupakan sebuah kondisi ketika setiap individu di dalam sekolah mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Sekolah dapat tetap menjaga standar mutu akademis yang tinggi berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dipraktikkan. Sekolah berperan dalam penyadaran tentang pentingnya nilai-nilai karakter melalui konsistensi

antara ajaran moral dan perilaku yang tampil dalam diri guru, dan siswa. Sekolah dapat menjadi wahana utama untuk menanamkan pengertian bahwa nilai-nilai moral universal merupakan sebuah ajaran menuju keutamaan yang integral bagi setiap ranah kurikulum dan jenis kehidupan.

Sekolah memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan sebuah penciptaan kultur yang menghargai nilai-nilai moral. Sekolah menjadi kesempatan yang baik bagi guru untuk membuktikan kinerja dan integritas profesional sehingga mampu memosisikan diri sebagai model bagi keteladanan para siswa. Dengan terbentuknya kultur sekolah yang berkarakter, maka sekolah benar-benar menjadi sebuah wahana bagi pendidikan nilai. Di sekolah diharapkan siswa belajar mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah mereka terima secara langsung. Praksis nilai inilah yang menjadi acuan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, karakter hanya bisa dilihat dari perilaku dan praktik, bukan dari pemahaman teoritis.

<u>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian</u> .....	<u>81</u>
<u>1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Al-Mubarak Bandar Mataram</u> .....	<u>81</u>
<u>2. Visi, Misi dan Tujuan</u> .....	<u>82</u>
<u>3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MA Al-Mubarak Bandar Mataram</u> .....	<u>83</u>
<u>d. Keadaan Siswa MA Al-Mubarak Bandar Mataram</u> .....	<u>85</u>
<u>B. Implementasi Pendidikan Karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram</u> .....	<u>88</u>
<u>1. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum</u> .....	<u>108</u>
<u>2. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran</u> .....	<u>115</u>
<u>4. Integerasi Pendidikan Karakter dalam Kultur dan Lingkungan Sekolah</u> .....	<u>123</u>
<u>5. Nilai-nilai karakter yang Ditanamkan</u> .....	<u>89</u>



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di MA Al-Mubarak yaitu religius, jujur dan toleransi, disiplin kerja keras, kreatif dan demokratis. penanaman nilai-nilai religius, kejujuran dan toleransi dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang dikuatkan dengan kegiatan rutin dan lingkungan keagamaan di sekolah. kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis (Ruhani Islam), Baca Tulis Al-Quran (BTQ), ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Penanaman karakter disiplin pada siswa MA Al-Mubarak dilakukan dengan menetapkan tata tertib bagi semua warga sekolah, baik guru maupun siswa. Disiplin juga ditumbuhkan dari beberapa kegiatan, seperti upacara bendera, pemberian tugas dan kegiatan lain yang mengarahkan siswa pada rasa tanggung jawab. penanaman karakter kreatif dan demokratis di MA Al-Mubarak dilakukan melalui beberapa program kegiatan seperti kerajinan tangan, pengembangan diri serta penyaluran bakat dan minat siswa.

Implementasi pendidikan karakter di MA Al-Mubarak Bandar Mataram dilakukan melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, serta penciptaan kultur sekolah yang kondusif terhadap penanaman nilai-nilai akarakter. Integrasinya pendidikan karakter dalam kurikulum diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam silabus dan RPP yang

kemudian dijabarkan oleh guru untuk dikembangkan sesuai dengan materi pelajaran yang relevan. Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan melalui penggunaan metode, dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter.

Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler di MA Al-Mubarak terlihat dari berbagai kegiatan rutin yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti shalat Dzuhur berjamaah, berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin sekolah di MA Al-Mubarak. Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari yang dilakukan seperti, salat Dzuhur berjamaah, pembiasaan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti pesantren kilat program baca tulis Al-Quran.

Integrasi pendidikan karakter dalam kultur dan lingkungan sekolah di MA Al-Mubarak dilakukan dengan berupaya menciptakan suasana yang kondusif, dan kompetisi yang sehat, untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sekolah berupaya mewujudkan hubungan antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran agama norma-norma sosial dan kepatutan yang berkembang di lingkungan masyarakat.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Integerasi pendidikan karakter dalam kurikulum berimplikasi pada pentingnya kemampuan guru dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dan mengintegrasikannya dalam penyusunan silabus dan RPP. Sedangkan integerasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berimplikasi pada pelaksanaan proses pembelajaran yang mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam peserta didik. Guru harus mampu memilih dan menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter.
2. Integerasi pendidikan karakter dalam kegiatan rutin dan ekstrakurikuler, berimplikasi pada perlunya penciptaan kegiatan rutin dan ekstrakurikuler yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter. Kepala sekolah, guru dan peserta didik dituntut untuk mampu merancang dan melaksanakan kegiatan di sekolah yang sejalan dengan upaya pendidikan karakter.
3. Integerasi pendidikan karakter melalui penciptaan kultur sekolah yang kondusif berimplikasi pada perlunya penguatan kultur sekolah yang tercermin dari visi, dan misi sekolah serta perilaku seluruh warga yang sejalan dengan pendidikan karakter. Perlu adanya kerja sama antara komite sekolah, orangtua dan pengelola sekolah dalam mewujudkan kultur sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter.

### **C. Saran**

1. Penciptaan kultur sekolah yang religius di MA Al-Mubaroh layak mendapat apresiasi sebagai bagian pembinaan karakter religius siswa. Namun demikian dalam pembinaan karakter siswa hendaknya juga melibatkan komite sekolah dan partisipasi orang tua. Koordinasi antara guru, komite sekolah dan orang tua hendaknya dilakukan untuk memantau perkembangan karakter siswa di luar sekolah, sehingga pembinaan karakter di sekolah lebih terarah dan fokus pada masalah karakter yang dihadapi masyarakat.
2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum hendaknya lebih dimunculkan dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya tidak hanya fokus pada penyampaian materi dan pencapaian kompetensi kognitif, tetapi sering mengaitkan materi dengan karakter yang tersirat dalam silabus dan RPP. Kreativitas guru perlu ditingkatkan dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter, baik melalui metode, dan strategi pembelajaran, maupun melalui pendekatan komunikasi dengan siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture* Surabaya: IMTIYAZ, 2017
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa ber peradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Agung Kuwantoro, *Mengambil Berbagai Hikmah dari Kehidupan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Ahmad Muaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014
- Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Deepublishs, 2018
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogakarta, Ar-Ruzz Media, 2012
- Boedi Abdullah, dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* Bandung: Pustaka Setia, 2014
- Burhan Bungin, *Metedologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press 2001
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006
- Doni Koesuma A., *Pendidikkan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian Aplikasi Praktis* Jakarta: Ramayana Press, 2008
- Endang Sumantri, *Pendidikan Umum dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian IV*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007

- Feri Jon Nasrullah, Pendidikan Karakter pada Anak dan Remaja, *Jurnal Psychology Forum UMM*, 2015
- Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif: Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi, di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003
- ImamSuyitno, Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Amzah, 2007
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017
- M. Hamdar Arraiyyah, dan Jejen Musfah, (ed) *Pendidikan Islam: memajukan umat dan memperkuat kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana, 2016
- Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Marzuki, Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 1, Februari 2012
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Mulia, 2014

- Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Nono Adya S., dkk, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Bangsa*, Jakarta; Dijen Pendidikan Dasar, Kemdiknas, 2011
- Ridwan Ahdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Kararter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Soetyono Iskandar dan Mardi Syahir, *Filsafat Pendidikan Vokasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2013
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kulaitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013
- , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Supriyanto, etl, *Islam and Local Wisdom: Religious Expression in Southeast Asia*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkunga Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Tatang Muhtar, dkk, *Internalisasi Nilai Kesalehan Sosial*, (Sumedang: UP! Sumedang Press, 2018
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* Jakarta: Renebook, 2014
- UU Sisdiknas tahun 2003
- Wiratman Wangsadinata dan G. Suprayitno ed *Roosseno Jembatan dan Menjembatani*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Yulia Citra, Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran, *E-Jupekhu Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* Volume 1 Nomor 1 Januari 2012
- Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, Bandung: Yrama Widya, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidin Karater: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012